MODEL PAGUYUBAN WAHANA KARYA ANEKA BOGA (WAKANEBO) DALAM PENGORGANISASIAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI RUKO MEGAH INDAH (RMI) KELURAHAN BARATA JAYA KECAMATAN GUBENG SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyeleseikan

Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Oleh :

AKHMAD NIZAR MUZAQQI
B02208011

FAKULTAS DAKWAH

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Akhmad Nizar Muzaqqi (B02208011)** yang berjudul **Model Paguyuban Wahana Karya Aneka Boga (WAKANEBO) dalam Pengorganisaian Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kelurahan Barata Jaya Kecamatan Gubeng Surabaya** skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 06 Juli 2012

Mengetahui,

Dosen Pembimbing:

Dr. Abd. Halim,M.Ag.

NIP.196307251991031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Akhmad Nizar Muzaqqi (B0228011)** ini telah dipertahankan

di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 18 Juli 2012
Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 19600412 199403 1 001

Ketua,

Dr. Abd. Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003

Sekretaris,

Muchlis. S.Sos.I M.Si
NIP. 197911242009121001

Penguji, I

Drs. Hasan Bisri WD, MA.
NIP. 195203091982031003

Penguji, II

Drs. H. Abdul Mujib Adnan, M.Ag.
NIP. 195902071989031001

ABSTRAKSI

Akhmad Nizar Muzaqqi. NIM. B02208011. Model Paguyuban Wahana Karya Aneka Boga (Wakanebo) dalam Pengorganisasian Pedagang Kaki Lima (PKL) di Ruku Megah Indah (RMI) Kecamatan Gubeng Surabaya.

Kata Kunci : Model, Paguyuban, Pengorganisasian, PKL.

Skripsi ini akan mengulas bagaimana model dan dampak atau perubahan yang terjadi, denagn adanya pengorganisasian yang dilakukan oleh PKL. PKL melakukan pengorganisasian bertujuan untuk mengangkat kesejahteraan hidup mereka, supaya mereka bisa menjalani hidup layaknya manusia normal seutuhnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan juga menyetarakan hak mereka, dengan membentuk sebuah organisasi yang berupa paguyuban. Dalam skripsi ini menguunakan metode penelitian kualitatif. Paguyuban Wakanebo adalah merupakan alat bagi PKL untuk mengangkat kesejahteraan hidup mereka. Sebelum PKL membentuk paguyuban, kehidupan PKL sangatlah memprihatinkan. Dahulu pada tahun 1990 PKL ini berjualan di atas trotoar Jalan Manyar, sebelah timur Taman Flora Kecamatan Gubeng Surabaya. Setiap PKL berjualan disana, PKL harus berurusan dengan Satpol PP. Tidak jarang gerobak PKL harus disita oleh Satpol PP. Dengan kehidupan yang dialami oleh PKL tersebut. Pada tahun 1997 PKL pun akhirnya mempunyai inisiatif, untuk membentuk sebuah organisasi berupa paguyuban. Paguyuban itu bernama Wahana Karya Aneka Boga, yang disingkat dengtan Wakanebo. Makna dari nama tersebut adalah karena sangat bervariasinya masakan yang ditawarkan oleh PKL. Setelah terbentuknya paguyuban tersebut. Kehidupan PKL pun berubah, pada saat itu PKL sudah mempunyai izin dan tempat untuk berdagang. Pendapatan PKL pun juga berubah menjadi semakin bertambah, dan kesejahteraan hidup PKL pun menjadi terangkat. Jadi model yang digunakan Paguyuban Wakanebo adalah model Aksi Sosial (AS) dan dengan adanya Paguyuban Wakanebo akan sangat berdampak positif bagi PKL, pembeli maupun masyarakat sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAKSI ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR ISTILAH xv

DAFTAR BAGAN DAN TABEL xvi

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Definisi Konsep 9

1. Model 9

2. Paguyuban Wakanebo 11

a. Pengertian Organisasi 11

b. Pengertian Paguyuban 12

c. Pengorganisasian 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pedagang Kaki Lima 14

F. Sistematika Pembahasan 14

BAB II PERSPEKTIF TEORITIS 17

A. Kerangka Teoritik 17

1. Pengorganisasian Masyarakat dan Pengembangan Masyarakat 17

a. Pengertian Pengorganisasian 17

b. Pengertian Pengembangan Masyarakat 21

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Masyarakat 23

3. Unsur-Unsur Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat 25

4. Tujuan Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat 27

a. Tujuan Pengorganisasian Masyarakat 27

b. Tujuan Pengembangan Masyarakat 29

5. Model-Model Pengorganisasian 30

a. Model Pengembangan Masyarakat Lokal (PML) 30

b. Model Pelaksanaan Sosial (PS) 30

c. Model Aksi Sosial (AS) 31

6. Tahap-Tahap Pengorganisasian 32

7. Proses Pengorganisasian 32

8. Pengertian Organisasi dan Paguyuban 33

a. Pengertian Organisasi 33

b. Pengertian Paguyuban 34

9. Ciri-Ciri Organisasi Formal dan Informal 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ciri-Ciri Organisasi Formal 36

b. Ciri-Ciri Organisasi Informal 36

10. Hal yang Melatarbelakangi Membentuk Organisasi 37

B. Kajian Penelitian Terdahulu 39

BAB III METODE PENELITIAN 40

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 40

B. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian 41

1. Subyek Penelitian 41

2. Obyek Penelitian 41

3. Lokasi Penelitian 41

C. Jenis dan Sumber Data 41

1. Jenis Data 42

2. Sumber Data 43

D. Tahap-Tahap Penelitian 44

1. Menyusun Rancangan Penelitian 44

2. Memilih Lapangan Penelitian 45

3. Mengurus Perizinan 45

4. Meneliti Keadaan Lapangan 45

5. Memilih dan Memanfaatkan Informan 46

6. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian 46

7. Tahap Pekerjaan Lapangan 47

8. Laporan 47

E. Teknik Pengumpulan Data 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Terlibat 47
2. Wawancara 48
3. Dokumentasi 48
4. Catatan Lapangan (Field Note) 49
F. Teknik Validasi Data 49
1. Ketekunan Dalam Keikutsertaan 49
2. Triangulasi Data 50
3. Analisa Data 51
BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN 54
Gambaran Umum Kelurahan Barata Jaya Kecamatam Gubeng Kota Surabaya sebagai Lokasi Paguyuban Wakanebo 54
BAB V PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA 58
A. Penyajian data 58
1. Gambaran Umum dan Sejarah Singkat Paguyuban WAKANEBO Kelurahan Barata Jaya Kecamatan Gubeng Surabaya 58
a. Tujuan (Visi dan Misi Paguyuban WAKANEBO Barata Jaya) 61
b. Sarana dan Prasarana Paguyuban WAKANEBO Barata Jaya 62
c. Struktur Kepengurusan Paguyuban WAKANEBO Barata Jaya 64
d. Jadwal Kegiatan Paguyuban WAKANEBO Barata Jaya 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Potret PKLWakanebo 68

B. Analisis Data 79

1. Model-model Interaksi PKL Wakanebo 79

2. Proses Pengorganisasian Paguyuban Wakanebo dalam Mengorganisir Pedagang Kaki Lima (PKL) 85

a. Proses Pendekatan 85

b. Pengidentifikasian Masalah dan Penentuan Kebutuhan PKL 88

3. Model Pengorganisasian Paguyuban Wakanebo dalam Pengorganisasian Pedagang Kaki Lima (PKL) 91

4. Dampak Setelah Terbentuknya Paguyuban Wakanebo 97

a. Aspek Ekonomi 97

b. Aspek Sumber Daya Manusia (SDM) 100

c. Lingkungan Sekitar 102

BAB VI PENUTUP 104

A. Kesimpulan 104

B. Saran 105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DARTAR ISTILAH

Kulonan : Sebutan bagi PKL yang berasal dari daerah Madiun, Nganjuk dan Kediri.

Ceplas-ceplos : Asal bicara.

Opo 0nok,e : Apa adanya.

Penyetan : Masakan tempe goreng yang biasanya disajikan dengan sambal.

Boso : Berbicara memakai bahasa krama inggil.

Guyub : Rukun, mempunyai rasa kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi.

Bowo hajatan : Mendatangi dan memberi sesuatu kepada orang yang mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan Strukur Organisasi Paguyuban Wakanebo 64
Tabel 1. Nama-nama informan..... 44
Tabel 2. Potret Paguyuban Wakanebo 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pedagang kaki lima dipandang sebagai patologi sosial karena memiliki ciri-ciri seperti ketidak-pastian, mobilitas, ketidakmampuan, serta kemiskinan dan tingkat pendidikan rendah.[1] Pedagang kaki lima biasannya digambarkan sebagai perwujudan pengangguran terselubung atau sebagai pengangguran yang luas, dan pertumbuhan yang luar biasa dari jenis pekerjaan sektor informal yang keberadaanya sangat sederhana di kota-kota dunia ketiga.[2]

Hal inilah yang membuat mengapa banyak sekali kalangan yang tidak menyukai kehadiran PKL, terutama pihak pemerintah. Karena sifat mereka cenderung membawa dampak negatif bagi masyarakat, misalnya seperti membuat lingkungan yang ditempati menjadi kotor dan kumuh karena PKL yang kurang menjaga akan nilai kebersihan, ataupun menimbulkan kemacetan bagi para pengguna jalan karena dengan adanya mereka yang kebanyakan mengambil lahan seperti trotoar pinggir jalan raya sebagai tempat mangkal

[1] Ali Achsan Mustafa, *Transformasi Sosial Masyarakat Marginal* (Malang: INSPIRE, 2008) hal.V

[2]Ray Bromly, *Organisasi, Peraturan dan Pengusahaan Sektor Informal Di Kota dalam Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota,* Chris Manning, Tajudin Noer Efendi (ed), (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia), hal.229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib d digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjual daganganya, akan memakan sedikit badan jalan raya sebagai tempat parkir pelanggan mereka.

Seperti yang dikutip oleh [3]Bagong Suyanto dan Karnaji, Rachbini mengatakan sebagai kaum migran, para PKL yang menjajakan barang dagangannya di berbagai sudut kota sesungguhnya adalah kelompok masyarakat yang tergolong marginal, dan tidak berdaya. Dikatakan marginal, sebab mereka rata-rata tersisih dari arus kehidupan kota dan bahkan ditelikung oleh kemajuan kota itu sendiri. Sedangkan dikatakan tidak berdaya, karena mereka biasanya tidak terjangkau dan tidak terlindungi oleh hukum, posisi *bargaining-nya* lemah, dan acap kali menjadi objek penertiban dan penataan kota yang tak jarang bersifat represif.

Permasalahan PKL memang susah untuk diselesaikan, hal ini terbukti dengan masih banyaknya PKL yang berkeliaran di pinggir-pinggir jalan, banyaknya PKL yang menjamur di kota-kota besar membuat pekerjaan rumah yang sampai saat ini masih belum bisa diatasi oleh pihak pemerintah. Sebut saja Kota Surabaya, di kota ini hampir disetiap pinggiran jalan yang ada, akan terdapat para PKL yang membangun tempat daganganya dengan kayu dan juga terpal sebagai atap atau lantainya.[4] Mereka tanpa dikordinir oleh siapapun akan membangun tempat mangkalnya dengan seksama. Dimana ada

[3] Bagong Suyanto & Karnaji, *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Ketika Pembangunan Tak Berpihak Kepada Rakyat* (Surabaya: Airlangga University Press, 2005). Hal.115

[4]Hasil observasi pada tanggal 01 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah kosong milik pemerintah terutama di pinggir jalan, maka PKL akan menjadikan tanah itu sebagai tempat menjual dagangan mereka. Karena dinilai tempat yang berada di pinggir jalan raya tersebut merupakan tempat yang paling strategis untuk digunakan berjualan bagi para PKL.

Para PKL sendiri, sebetulnya telah menyadari bahwa usaha mereka berjualan di sepanjang jalan protokol, trotoar dan sekitar kondisi lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan perkembangan arus migrant dan cenderung padat modal, maka satu-satunya pilihan yang realistis bagi kaum migrant dan masyarakat miskin kota adalah bekerja di sektor informal, khususnya menjadi PKL.[5] PKL juga termasuk masalah sosial yang hadir dikota-kota besar. Karena menurut Koentjaraningrat PKL adalah termasuk golongan yang berpenghasilan rendah, yang mengakibatkan keteraturan pinggiran jalan-jalan kota secara sempurna sukar dicapai, dan permasalahannya sukar diatasi.[6]

Kota Surabaya merupakan salah satu kota besar yang mengalami fenomena tersebut, tindakan pemerintah yang cenderung represif dalam mengatasi para PKL di Surabaya, seperti penggusuran dan relokasi membuat posisi mereka semakin tertekan. Semakin kuat tekanan yang dihadapi oleh PKL, mendorong upaya pengorganisasian diri bagi para PKL, guna

[5]Bagong Suyanto & Karnaji, *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial*...Hal.115

[6]Mujianto Sumardi dan Hans Dieter Evers, *Golongan Miskin di Jakarta* (Jakarta: PPSM, 1980) hal.12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkuat posisi mereka di tengah gencarnya penggusuran dan relokasi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap para PKL. Upaya pengorganisasian yang dilakukan oleh PKL di Surabaya adalah wujud dari keinginan mereka di dalam mempertahankan sumber penghidupannya agar tetap berlangsung, dengan cara tersebut maka mereka akan memperoleh kekuatan yang besar.

Pengorganisasian yang di lakukan oleh para PKL di Surabaya kebanyakan berupa paguyuban. Penyatuan kelompok dan membentuk paguyuban adalah sebagai wujud perlawanan para PKL di Surabaya terhadap tatanan sosial yang menurut mereka tidak adil, dengan cara tersebutlah mereka akan memperoleh kekuatan yang lebih besar dan kuat dalam menjaga keberadaan mereka agar tetap bisa berjualan menenuhi kebutuhan hidupnya.

Terdapat ada Tiga model paguyuban PKL yang berada di Kota Surabaya, yaitu model Paguyuban PKL yang berkumpul berdasarkan tempat, adanya kesamaan pemikiran dan berdasarkan ikatan darah.[7] Misalnya di pasar sore Simomulyo Surabaya, disitu terdapat beberapa organisasi para PKL, di pasar sore Simomulyo ada sebuah paguyuban PKL yang bernama PKL Rukun Mulyo, kelompok ini berdiri berdasarkan karena lokalitas. Para PKL yang bertempat tinggal di wilayah Simomulyo membentuk sebuah paguyuban PKL Rukun Mulyo yang mana anggota dari paguyuban tersebut harus berasal dari wilayah tersebut. Paguyuban PKL Rukun Mulyo mempunyai kegiatan rutin

[7] *http://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok_sosial*, di akses pada tanggal 27 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap tahunnya, yaitu berupa zakat mall dan zakat fitrah, kegiatan ini diadakan menjelang datangnya hari raya Idul Fitri. Selain kegiatan tersebut, kegiatan rutin yang lainnya yang dipunyai Paguyuban Rukun Mulyo adalah membayar iuran setiap enam bulan sekali untuk memenuhi kebutuhan dalam mengembangkan paguyuban mereka sendiri.[8]

Paguyuban Rukun Mulyo bukanlah satu-satunya organisasi yang berada di pasar sore Simomulyo Surabaya. Selain paguyuban Rukun Mulyo ada sebuah organisasi PKL lainnya, tetapi organisasi ini bukan berupa paguyuban melainkan sebuah koperasi, koperasi ini bernama Rukun Sejahtera. Nama tersebut dipilih karena menurut PKL mengandung pengertian dengan kerukunan akan bisa mencapai peningkatan kesejahteraan, koperasi ini didirikan karena adanya kesamaan pemikiran PKL yang menginginkan hidupnya sejahtera. Koperasi tersebut bergerak dalam unit usaha simpan pinjam bagi para PKL, berawal dengan modal iuran wajib anggota sebesar Rp.1.500,00 perorang, koperasi dengan anggota 140 orang ini telah mampu memberikan pinjaman maksimal Rp.600.000,00 perorang kepada para anggotanya. Adanya koperasi ini cukup membantu para PKL yang bermodal kecil. Cara peminjaman yang tidak berbelit-belit dan mekanisme pengembalian pinjaman dilaksanakan tidak memberatkan.[9]

---

[8] Ali Achsan Mustafa, *Transformasi Sosial Masyarakat Marginal*… hal.57-58

[9] *Ibid*.hal.60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain di pasar sore Simomulyo Surabaya, ada juga paguyuban PKL yang berada di wilayah kawasan religi Ampel Surabaya. Namun di wilayah tersebut bukanlah berupa paguyuban yang resmi melainkan hanya sebatas kelompok, karena kelompok ini adalah kelompok informal, tidak mempunyai struktur organisasi, tidak terkoordinasi, bersifat fleksibel dan sementara. PKL yang berjualan didekat Ampel rata-rata mereka adalah orang yang berasal dari pulau Madura, kesamaan asal daerah dan juga adanya hubungan darah membuat mereka mengelompokkan diri di wilayah tersebut untuk berjualan di dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka seperti layaknya sebuah paguyuban.

Kemampuan PKL memgorganisir dirinya sendirilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada pengorganisiran yang dilakukan PKL, sehingga mereka mampu mengorganisir dirinya untuk menghadapi tekanan yang dialami. Apalagi PKL bisa dibilang kaum yang termaginalkan, mereka selalu dipandang sebelah mata oleh kebanyakan pihak, karena PKL identik dengan kekumuhannya dan juga memiliki pendidikan rendah. Tetapi sebagian PKL bisa menjawab anggapan miring tersebut, dengan kemampuannya mengorganisir dirinya untuk mendapatkan kesejahteraan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah model Paguyuban Wakanebo dalam pengorganisasian PKL di Kelurahan Barata Jaya RMI Kecamatan Gubeng Surabaya?
2. Bagaimanakah dampak dari setelah terbentuknya Paguyuban Wakanebo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui model Paguyuban Wakanebo dalam mengorganisir para PKL di Kelurahan Barata Jaya RMI Kecamatan Gubeng Surabaya.
2. Mengetahui dampak yang ditumbulkan setelah terbentuknya Paguyuban Wakanebo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

   Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat berupa ilmu pengetahuan baru tentang bagaimana model Paguyuban Wakanebo di dalam mengorganisasikan para PKL di Kelurahan Barata Jaya RMI Kecamatan Gubeng Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Manfaat penelitian daharapkan mampu memberikan sebuah refensi baru bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dalam proses peengorganisasian yang dilakukan oleh Paguyuban Wakanebo terhadap PKL di Kelurahan Barata Jaya RMI Kecamatan Gubeng Surabaya.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan akan menjadi sebuah keilmuan serta referensi baru bagi seluruh mahasiswa dan juga Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya mengenai model Paguyuban Wakanebo di dalam meengorganisasikan para PKL di Kelurahan Barata Jaya RMI Kecamatan Gubeng Surabaya.

4. Bagi Masyarakat

Manfaat dengan adanya penelitian ini, bagi masyarakat khususnya para PKL diharapkan mampu mengorganisir dirinya sendiri untuk menuju ke arah berdaya sehingga mereka menjadi terbebas dari keterbelengguan dan menjadi masyarakat mandiri, yang nantinya dapat mensejahterakan hidup mereka sendiri.

5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini akan menjadi sebuah ilmu pengetahuan sekaligus menjadi referensi baru yang nantinya akan sangat membantu bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang bagaimana model Paguyuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wakanebo di dalam mengorganisasikan PKL di Kelurahan Barata Jaya RMI Kecamatan Gubeng Surabaya.

E. Definisi Konsep

Dalam kenyataanya konsep dapat mempunyai tingkat generalisasi yang berbeda. Semakin dekat suatu konsep kepada realita semakin mudah konsep tersebut di ukur dan di artikan.[10] Maka dari itu disini peneliti akan berusaha mendefinisikan konsep dengan realita yang yang ada di dalam penelitiannya, untuk definisi konsep yang dipakai oleh peneliti adalah:

1. Model

Model ialah sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan sebuah kegiatan.[11] Sedangkan pengertian model menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa model merupakan pola (acuan, contoh, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. [12]

Model adalah wakil ideal dari situasi-situasi dunia nyata. Model adalah penyerdahanaan dari realitas yang diwakili. Model dapat dibedakan atas model fisik dan abstrak. Model fisik adalah reproduksi ukuran kecil

---

[10] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: BUMI AKSARA, 1995) hal .45

[11]Dony Purnomo tentang "*Definisi Model Pengembangan Instruksional"* dalam Pinterdewe.blogspot.com/2012/01/definisi-model-pengembangan.html diakses pada tanggal 2 Mei 2012

[12] Departemen P dan K, 1984:75 dalam http://www.damandiri.or.id/file/abdwahidchairulahunairbab2.pdf hal.1 diakses pada tanggal 02 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari benda atau objek fisik. Model pesawat terbang, model pakaian, model rumah (maket atau sketsa) dibuat untuk menggambarkan bentuk asli dari benda yang ingin digambarkannya. Model abstrak adalah penyederhanaan fenomena sosial atau konsep-konsep tertentu yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan-pernyataan teoritis, simbol-simbol, gambar atau rumusan-rumusan matematis mengenai fenomena yang dideskripsikannya. Konsep mengenai birokrasi, misalnya, dapat digambarkan dengan model struktur organisasi melalui garis-garis komando dan koordinasi. Model abstrak seperti inilah yang digunakan dalam kebijakan sosial.[13]

Fungsi utama model adalah untuk mempermudah kita menerangkan suatu benda atau konsep. Dalam beberapa kasus, model dapat didasari suatu teori, tetapi model dapat juga dipakai untuk menguji atau menjelaskan hipotesis sebagai bagian proses perumusan pemerintahan, partisipasi, atau negara kesejahteraan tentunya diperlukan suatu model. Benda dan konsep di atas tidak mungkin kita bawa kemana-mana. Kita hanya dapat membawa benda dan konsep tersebut dalam bentuk model.[14]

Model dalam konteks penelitian ini ialah bagaimana pedoman atau acuan yang digunakan dalam Paguyuban Wakanebo dalam

[13]Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik* (Bandung: ALFABETA, 2010) hal.69

[14]*Ibid,* hal.70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengorganisasikan para anggotanya sehingga bisa mengikuti acuan atau pedoman tersebut dalam melakukan kegiatan perdagangan sehari-hari sesuai dengan pedoman yang disepakati secara bersama.

2. Paguyuban atau Organisasi

Berbicara tentang paguyuban maka sebutan itu identik dengan organisasi, akan tetapi antara paguyuban dengan organisasi ada letak perbedaanya. Dalam definisi konsep inilah peneliti akan mencoba untuk memaparkan letak perbedaannya.

a. Pengertian Organisasi

Menurut James L.Gibson, John M.Ivencevich, James H.Donney Jr menyatakan bahwa organisasi adalah kesatuan yang memungkinkan anggota mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai melalui tindakan individu secarah terpisah.[15]

Sedangkan pengertian organisasi yang diungkapkan oleh P Robbins menyatakan bahwa organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.[16]

[15] Dydiet harjito dalam bukunya " *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian*"(Jakarta: PT Raja Grafika Persada, 1997), hal. 5.

[16] *Ibid.* hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa organisasi ialah kesatuan yang dilakukan oleh beberapa individu untuk mencapai suatu tujuan yang tidak bisa dicapai secara terpisah.

b. Pengertian Paguyuban

Menurut Gumgum Gumilar paguyuban dilihat sebagai salah satu kelompok sosial yang teratur dengan pengertian sebagai berikut: Paguyuban dalam bahasa Inggris disebut *Community*. Paguyuban juga diartikan dengan kebersamaan, keterlibatan, komunikasi, relasi yang terjadi terus-menerus, sehati dan sejiwa dalam suka dan duka, untuk menghidupi dan menghayati tugas, karya, dan panggilan hidup dalam mewujudkan visi dan misi paguyuban tersebut. kebersamaan setiap anggotanya yang selaras, yang hidup dalam kebersamaan, memiliki kepekaan dan bertindak saling mengasihi sehingga terbentuk suatu komunitas yang sehati dan sejiwa. Bentuk kehidupan bersama yang menghayati solidaritas, toleransi dan prinsip subsidiaritas dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama.kebutuhan untuk hidup berkelompok yang berlandaskan pada kepercayaan yang sama.[17]

Paguyuban dalam ilmu sosiologi disebut juga dengan *Gemeinschaft* yang mempunyai arti persekutuan hidup di mana orang-

[17] Donnyreston, *http://donnyreston.wordpress.cm,* di akses pada tanggal 27 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang memelihara hubungan berdasarkan keturunan dan kelahiran, berdasarkan rumah tangga dan keluarga dalam arti seluas-luasnya yang selalu menunjukkan adanya hubungan erat di antara anggotanya.[18]

Memang semua paguyuban adalah sebuah organisasi akan tetapi tidak semua organisasi merupakan paguyuban. Alasannya jelas, yakni asas dasar dari sebuah organisasi belum tentu cinta kasih bisa jadi hanya berdasarkan pada kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu atau hanya atas dasar kepentingan saja. Tetapi asas dasar paguyuban lebih tepatnya kita sebut saja komunitas adalah cinta kasih dari persaudaraan, menghayati solidaritas, toleransi dan dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama di mana para anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah, kekal serta sehati sejiwa. Intinya, dasar hubungan tersebut adalah rasa kasih sayang dan rasa persatuan batin yang menjadikan rasa kekeluargaan.

c. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah penyatuan, pengelompokan dan pengaturan orang-orang untuk dapat digerakkan sebagai kesatuan,

[18]Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.[19]

d. Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima (Sektor Informal) adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti terotoar, pingir-pingir jalan umum, dan lain sebagainya. Pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlangkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usaha.[20]

F. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini dibutuhkan agar dalam proses penelitian tidak kacau balau, sistematika pembahasan sangat membantu peneliti di dalam menyusun laporan agar cepat terselesaikan. Untuk sistematika pembahasannya adalah:

---

[19] Dydiet Hardjito, *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian*…hal.63

[20] M.Hasyim, *http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2205244-definisi-pedagang-kaki-lima/#ixzz1t0wxuoUt ,* di akses pada tanggal 26 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang seluruh rangkaian pembahasan proses penelitian, seperti: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptualisasi dan sistematika pembahasan.

BAB II : PERSPEKTIF TEORITIS

Dalam perspektif teoiritis disini berisi tentang pembahasan kajian teori yang akan diteliti, di dalam kajian teoritis berisi tentang teori yang dibutuhkan dan yang relevan di dalam melihat suatu permasalahan yang diteliti. Menurut peneliti teori yang relevan bagi penelitiannya adalah teori pengorganisasian masyarakat, disini peneliti akan menjelaskan tentang teori pengorganisasian sehingga teori tersebut bisa digunakan sebagai alat analisa peneliti tentang pengorganisasian yang dilakukan Paguyuban Wakanebo kepada PKL.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan menguraikan tentang cara-cara di dalam proses penelitiannya seperti: cara pendekatan, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, tahap pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan tentang keadaan lokasi penelitian, model pengembangan dan juga deskripsi penelitian, yang dimana nanti dalam pembahasannya akan dibagi menjadi pada setiap sub-sub pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENYAJIAN DATA ANALISIS DATA

Dalam bab ini berisi tentang penyajian data, seusai semua data yang terkumpul, kemudian untuk dicocokkan dengan fokus yang diangkat di dalam penelitian.

BAB VI : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran seusai dengan semua tahap-tahap penelitian yang sudah terselesaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Kerangka Teoritik

1. Pengorganisasian Masyarakat dan Pengembangan Masyarakat

   a. Pengertian Pengorganisasian

Istilah pengorganisasian rakyat atau yang lebih dikenal dengan pengorganisasian masyarakat memang mengandung pengertian yang luas dari kedua akar katanya. Istilah rakyat tidak hanya sekedar mengacu pada perkauman *(community)* yang khas dalam konteks yang lebih luas, juga pada masyarakat *(society)* pada umumnya. Istilah pengorganisasian lebih dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidak adilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil.[21]

Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat adalah aksi sosial yang menempatkan masyarakat sehingga mereka dapat:

1) Mengorganisir diri untuk dapat merencanakan dan berkegiatan.
2) Mendefinisikan atau merumuskan kebutuhan dan problem individual dan umum.

[21]Agus Affandi dkk, *Modul Participatory Action Research* (Surabaya: LPM, 2011) hal.150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Membentuk kelompok dan perencanaan sendiri sehingga mampu menjawab kebutuhan dan menyelesaikan permasalahan yang ada.
4) Mengoptimalkan kemampuan, inisiatif dan energi yang dimiliki.
5) menjalin kerjasama dengan kelompok lain.[22]

Menurt Edi Suharto yang dikutip oleh Abu Huraerah pengorganisasian dan pengembangan masyarakat (PPM) merupakan perencanaan, pengorganisasian, atau proyek dan atau pengembangan berbagai aktifitas pembuatan program atau proyek kemasyarakatan yang tujuan utamanya meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan sosial (social well being) masyarakat. Sebagai suatu kegiatan kolektif, PPM melibatkan beberapa aktor, seperti pekerja sosial, masyarakat setempat, lembaga donor, serta instansi terkait yang saling bekerjasama mulai dari perancangan, pelaksanaan, sampai evaluasi terhadap program proyek tersebut.

Menurut Johnson yang dikutip oleh Edi Suharto PPM sangat memperhatikan keterpaduan antara sistem klien dengan lingkunganya. Sistem klien bisa bervariasi, mulai dari kerja, rumah sakit, dll. Dalam PPM, pekerja sosial menempatkan masyarakat sebagi sistem klien dan sistem lingkungan sekaligus. Pekerja sosial yang akan terlibat dalam PPM meliputi penngetahuan tentang masyarakat, organisasi soasial,

[22]http://wiki.fasilitator-masyarakat.org.*Pengembangan_ Masyarakat.* oleh Kartika di akses pada tanggal 28 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan dan perilaku manusia, dinamika kelompok, program sosial, pemasaran sosial, pengumpulan dan pengorganisasian dana, pengem-bangan dan evaluasi program, serta asesmen kebutuhan (*need assessment*).[23]

Menurut Edi Suharto secara Teoritis, PPM bisa dikatakan sebagai sebuah pendekatan pekerjaan sosial yang dikembangkan dari dua perspektif yang berlawanan, yakni aliran kiri (sosial-marxis) dan kanan (kapitalis-demokratis) dalam spektrum politik. Dewasa ini, terutama dalam konteks menguatnya system ekonomi pasar bebas dan swastanisasi kesejahteraan sosial, PPM semakin menekankan pentingnya swadaya dan keterlibatan informal dalam mendukung strategi penanganan kemiskinan dan penindasan, maupun dalam memfasilitasi partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.[24]

Menurut Soetarso yang dikutip oleh Murray G. Ross, mengungkapkan bahwa pengorganisaian dan pengembangan masyarakat adalah suatu proses ketika suatu masyarakat berusaha menentukan kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuannya, mengatur atau menyusun, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhinya, menentukan sumber-sumber (dari dalam dan atau dari

[23]Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat* (Bandung: Humaniora 2011) hal.146

[24]*Ibid,* hal.146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar masyarakat), mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya ini, dan dalam pelaksanaan keseluruhannya, memperluas dan mengembangkan sikap-sikap dan praktik-praktik kooperatif dan kolaboratif di dalam masyarakat.[25]

Pengorganisasian rakyat juga berarti menbangun suatu organisasi, sebagai wadah atau wahana pelaksanaan berbagai prosesnya, ibarat suatu rumah sebagai wadah bagi proses-proses kehidupan keseharian, tanpa fondasi yang kuat, semua tahu kalau rumah atau wadah itu akan ambruk.[26]

Melihat dari beberapa definisi di atas, di dalam pengorganisasian masyarakat tidak bisa lepas dari makna pengembangan masyarakat, hal ini bisa dilihat dalam definisi pengorganisasian masyarakat yang banyak menekankan kepada pengembangan kapasitas masyarakat dan juga mengajarkan masyarakat untuk mandiri. Dalam definisi-definisi tentang pengorganisasian masyarakat mengajarkan bagaimana masyarakat mengorganisir dirinya untuk melakukan serangkaian perencanaan

[25]Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan* …hal.143

[26] Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir rakyat* (Yogyakarta: SEAPCP, INSIST Press, 2004) hal.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah dirancang oleh mereka sendiri untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan juga menjalin hubungan atau kerjasama dengan pihak-pihak yang dirasa bisa membantu dan mendukung apa yang mereka lakukan di dalam menghadapi tekanan yang mereka hadapi. Oleh karena itu disini peneliti akan sedikit mengulas tentang beberaoa pengertian pengembangan masyarakat.

b. Pengertian Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan prinsip partisipasi sosial. Sebagai sebuah metode pekerjaan sosial, pengembangan masyarakat menunjuk pada interaksi aktif antar pekerja social dan masyarakat dengan mana mereke terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi suatu program pembangunan kesejahteraan sosial atau usaha kesejahteraan sosial.[27]

Sukriyanto berpendapat bahwa pengembangan masyarakat adalah membina dan meningkatkan kualitas masyarakat, agar mereka

[27]Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Membardayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2009) hal.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat hidup lebih baik, lebih efisien cara hidupnya, lebih sehat fisik dan lingkunganya.[28]

Menurut Adi Fahrudin, pengembangan masyarakat merupakan penggunaan berbagai pendekatan dan teknik dalam program tertentu di masyarakat lokal sebagai kesatuan tindakan dan mengusahakan integrasi, di antaranya, bantuan yang berasal dari luar dengan keputusan dan upaya masyarakat yang terorganisir. Untuk itu, Pengembangan masyarakat harus didasarkan pada asumsi, nilai, dan prinsip-prinsip agar dalam pelaksanaanya dapat memberdayakan masyarakat berdasarkan inisiatif, kemampuan dan partisipasi mereka sendiri.[29]

Dharmawan mengungkapkan, bahwa pengembangan masyarakat merupakan suatu perubahan yang terencana dan relavan dengan persoalan-persoalan lokal yang dihadapi oleh para anggota komunitas yang dilaksanakan secara khas dengan cara-cara yang sesuai dengan kapasitas, norma, nilai, persepsi, dan keyakinan anggota komunitas setempat, dimana prinsip-prinsip *resident participation* dijunjung tinggi.[30]

---

[28]Hari Winoto Suparlan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sidoarjo: Paramulia Pres, 2006) hal.1

[29]Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora) hal.3

[30]*Ibid,* hal.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Masyarakat

Prinsip-prinsip umum pengembangan masyarakat menurut Bambang Shergi Laksmono yang dikutip oleh Adi Fahrudin, adlah sebagai berikut:

a. Pengembangan masyarakat merupakan proses perubahan yang disengaja dan terarah. Perubahan tersebut secara garis besar meliputi dua aspek yaitu perubahan fisik dan teknologi serta perubahan sistem nilai dan sikap.
b. Pengembangan masyarakat bertujuan meningkatkan taraf hidup warga masyarakat, tidak saja aspek makro yaitu masyarakat secara keseluruhan, melainkan juga unsur mikro yaitu dapat dinikmati oleh segenap warga masyarkat atau paling tidak bagian terbesar warga masyarakat.
c. Mengutamakan pendayagunaan potensi dan sumber-sumber setempat. Sumber-sumber tersebut meliputi factor fisik, manusia dan sosial. Warga masyarakat kurang peka/tanggap terhadap sumber dan potensi yang ada disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, ketrampilan, model, teknologi atau sistem nilai social budaya. Oleh karena itu penegembangan masyarakat merupakan usaha untuk mendorong dan meningkatakan sikap tanggap masyarakat terhadap potensi dan sumber-sumber yang ada di sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mengutamakan kreatifitas dan inisiatif masyarakat. Hal ini berarti dalam kegiatan penegembangan masyarakat memperlakukan masyarakat tidak saja sebagai objek melainkan juga sebagai subjek pembangunan.

e. Mengutamakan partisipasi masyarakat. Dalam menggerakkan. Partisiapsi masyarakat adalah menanamkan, penngertian secara luas dan merata tentang makna program pembangunan, arti penting program dan materi program pembangunan itu sendiri. Sehingga dengan demikian partisipasi yang muncul adalah karena menngerti dan sadar bahwa partisipasinya dalam pembangunan merupakan kewajiban sekaligus haknya.

Kegiatan pengembangan masyarakat dilakukan dengan berpedoman pada perencanaan, namun fleksibel untuk dimodifikasi sesuai dengan umpan balik dan kebutuhan yang berkembang pada saat pelaksanaan, dengan syarat dilakukan secara transparan dan beriorientasi pada kelompok sasaran. Setiap yang berkepentingan (yang dipengaruhi dan mempengaruhi keputusan berkenaan dengan program kegiatan yang sedang dijalankan) dapat berpartisipasi secara luas untuk memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil yang dicapai.[31]

[31]Adi Fahrudin, *Pemeberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*...hal.58-59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Unsur-Unsur Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat

Tiga unsur penting yang ada di dalam PPM, yaitu:[32]

a. Proses

1) Merupakan proses yang terjadi secara sadar, tetapi mungkin juga tidak sendiri.
2) Jika proses disadari, berarti masyarakat menyadari akan adanya kebutuhan.
3) Dalam prosesnya ditemukan unsure-unsur kesukarelaan. Kesukarelaan akan timbul karena adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan sehingga mengambil inisiatif atau prakarsa untuk mengatasinya.
4) Kesukarelaan juga terjadi karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kelompok atau masyarakat.
5) Kesadaran terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi biasanya ditemukan pada segelintir orang saja yang kemudian melakukan upaya menyadarkan masyarakat untuk mengatasinya.
6) Selanjutnya menginstruksikan kepada masyarakat untuk bersama-sama mengatasinya.

[32] http:mualimrezki.blogspot.com/2010/12*pengorganisasian-masyarakat.*html oleh mualim rezki di akses pada tanggal 28 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Masyarakat

Mayarakat biasanya diartikan sebagai:

1) Kelompook besar yang mempunyai batas-batas Geografis: Desa, Kecamatan, Kabupaten dsb.
2) Suatu kelompok dari mereka yang mempunyai kebutuhan bersama dari kelompok yang lebih besar.
3) Kelompok kecil yang menyadari suatu masalah harus dapat menyadarkan kelompok lebih besar.
4) Kelompok yang secara bersama-sama mencoba mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhanya.

c. Berfungsinya Masyarakat

Untuk dapat mengfungsikan masyarakat, maka harus dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menarik orang-orang yang mempunyai inisiatif dan dapat bekerja, untuk membentuk kepanitiaan yang akan menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.
2) Membuat rencana kerja yang dapat diterima dan dilaksanakan oleh keseluruhan masyarakat.
3) Melakukan upaya penyebaran rencana (kampanye) untuk mensukseskan rencana tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tujuan Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat

a. Tujuan Pengorganisasian Masyarakat

Terdapat berbagai macam tujuan dalam pengorganisasian masyarakat. Diantara tujuan tersebut adalah:

1) Pemberdayaan Masyarakat

Melalui proses pengorganisasian masyarakat, rakyat akan belajar bagaimana mengatasi ketidakberdayaan, sekaligus mengembangkan kapasitasnya.

2) Membangun Struktur dan Organisasi Masyarakat yang kuat

Pengorganisasian masyarakat juga bertujuan untuk membangun dan memelihara struktur organisasi yang paling tepat, sehingga dapat memberikan pelayanan kebutuhan dan aspirasi mereka.

3) Meningkatkan kualitas hidup

Pengorganisasian masyarakat juga menjadi jalan untuk menjamin peningkatan kualitas hidup rakyat, baik jaingka pendek maupun jangka panjang.[33]

4) Mencapai Kesejahteraan Sosial

Kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-

[33]Agus Afandi, dkk. Modul Participatory Research (PAR),(Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), hal 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan dasarnya dan meningkatakan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial sebagai institusi dan bidang kegiatan menunjuk pada kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat. Organisasi yang melaksanakan kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial disebut lembaga kesejahteraan sosial yang merupakan salah satu sub-sistem dalam system kesejahteraan sosial.[34]

5) Mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur

Pengorganisasian masyarakat bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, yang berarti bahwa kemakmuran rata-rata yang telah meningkat harus terbagi secara adil. Kemakmuran rata-rata yang meningkat harus menjadi kemakmuran yang merata artinya terbagi secara adil untuk semua lapisan masyarakat di segala pelosok.[35]

[34]Edi Suharto, *Analisis Kebijakan publik* …hal.34

[35]Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan*...hal.154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan yang kurang merata kepada seluruh lapisan masyarakat, membuat adanya rasa ketidakadilan yang muncul dari sebagian masyarakat yang belum merasakan kemakmuran dalam kehidupannya. Kemudian rasa tidak adil itulah yang membuat masyarakat mengorganisir dirinya guna mencari letak titik keadilan yang ingin mereka rasakan seperti masyarakat lainnya.

b. Tujuan Pengembangan Masyarakat

1) Tujuan utama pengembangan masyarakat adalah masyarakat mampu merubah keadaan sebelumnya dan meningkatkan kondisi kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat terutama pada lingkungan komunitas yang bersangkutan. Pada dasarnya ada hubungan timbal balik antara pola perilaku sosial dengan kondisi lingkungan. Pola perilaku sosial dipengaruhi oleh karateristik dan kualitas lingkungan, dan sebaliknya pola perilaku sosial juga mempengaruhi karakteristik dan kualitas lingkungan.[36]

2) Meningkatkan inisiatif, kemandirian masyarakat dan juga memperbaiki pemberian pelayanan sosial dalam kerangka relasi sosial yang ada.[37]

---

[36]Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hal.227

[37]Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*…hal.41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Model-Model Pengorganisasian

Ada tiga model yang dipergunakan dalam pengorganisasian komunitas, yaitu sebagai berikut:

a. Model Pengembangan Masyarakat Lokal (PML)

Model PML memberikan perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan secara optimal apabila melibatkan partisipasi aktif yang luas di semua spektrum masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan. PML adalah proses yang dirancang untuk mendapatkan kondisi sosial ekonomi yang lebih maju dan sehat bagi seluruh masyarakat melalui partisipasi aktif mereka berdasarkan kepercayaan yang penuh terhadap prakarsa mereka sendiri.[38] Dalam model ini lebih menekankan kepada partisipasi aktif anggotanya dalam mencapai tujuan dan hasil yang maksimal.

b. Model Pelaksanaan Sosial (PS)

Model ini menekankan proses pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial yang substantif. Model PS ini mengungkapkan pentingnya menggunakan cara perencanaan yang matang dan perubahan yang terkendali yakni pelaksanaannya dilakukan pengawasan-pengawasan yang ketat untuk melihat

[38] Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan*...hal.149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan-perubahan yang terjadi.[39] Strategi yang digunakan dalam model ini ialah melihat realita dan fakta yang ada kemudian mencari perencanaan untuk dijadikan sebagai pemecah masalah terkait.

c. Model Aksi Sosial (AS)

Model AS ini menekankan betapa pentingnya penanganan secara terorganisasi, terarah dan sistematis terhadap kelompok yang tidak beruntung. Juga, meningkatakan kebutuhan yang memadahi bagi masyarakat yang lebih luas dalam rangka meningkatkan sumber atau perlakukan yang lebih sesuai dengan keadilan sosial dan nilai-nilai demokratis.[40] Model AS ini dalam penanganan masalah dengan cara yang terorganisir dan juga sisitematis, model AS dalam penangananya bertujuan meningkatkan kebutuhan masyarakat yang memadahi, adil dan sama rata.

6. Tahap-Tahap Pengorganisasian

Adapun tahap-tahap pengorganisasian adalah sebagai berikut:

a. Memulai pendekatan
b. Memfasilitasi proses
c. Merancang strategi
d. Mengerahkan tindakan

[39] Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan*...hal.149

[40] *Ibid.* hal.150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menata organisasi dan keberlangsungannya

f. Mebangun sistem pendukung

Semua proses atau tahapan tersebut tidak selalu harus berurutan seperti itu dan tentu saja, seoarang pengorganisir yang baik tidak dapat hanya melakukan salah satunya dan mengabaikan yang lainnya.[41]

7. Proses Pengorganisasian

a. Dalam proses pengorganisasian, ini berarti bahwa satu kelompok masyarakat tertentu pertama kali harus mengidentifikasi adanya suatu keinginan bersama untuk melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan masalah-masalah penting yang mereka hadapi. Sehingga, mereka juga mengidentifikasi apa saja masalah-maslah penting tersebut.

b. Kelompok masyarakat itu mulai merencanakan suatu strategi bersama mengenai tindakan-tindakan apa yang mereka harus lakukan dan bagaimana cara melakukannya.

c. Kelompok itu kemudian mendaftarkan apa saja kemampuan yang mereka miliki, apa saja kekuatan dan kelemahan mereka dan, jika perlu, apa saja ketrampilan dan sumber daya lain yang masih perlu mereka adakan.

[41] Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir rakyat*...hal.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kelompok itu telah tiba pada tahap mulai melaksanakan semua rencana mereka sesuai dengan perkembangan keadaan yang mereka hadapi.[42]

8. Pengertian Organisasi dan Paguyuban

a. Pengertian Organisasi

Organisasi merupakan elemen yang amat diperlukan di dalam kehidupan manusia (apalagi dalm kehidupan modern). Oarganisasi membantu kita melaksanakan hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik sebagai individu.[43] Organisasi-organisasi dapat memenuhi aneka macam kebutuhan manusia. Kebutuhan itu misalnya kebutuhan emosional, spiritual, intelektual, ekonomi, politik, psikologis, sosiologis, kultural, dan sebagainya.[44]

Chris Argyris mengemukakan bahwa, eksistensi organisasi melalui pernyataan:"…organisasi-organisasi biasanya dibentuk orang guna mencapai sasaran-sasaran yang dapat dicapai terbaik secara kolektif". Salah satu pembahasan tentang kemampuan organisasi untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu yang tidak mungkin dilaksanakan oleh individu secara tersendiri, disajikan oeleh seorang

[42]Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir rakyat* ...hal.14-15

[43]J. Winardi, *Teori organisasi dan Pengorganisasian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hal.1

[44]J. Winardi, *Teori organisasi dan Pengorganisasian* …hal.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manajemen terkenal Chester 1. Barnard (Baranard, 1956: 23-37). Barnard merumuskan kendala-kendala yang dihadapi oleh seorang individu, dalam hal melaksanakan hal-hal yang dilakukan olehnya. Adapun kendala-kendala tersebut menurutnya termasuk dalam dua kelompok, yaitu:

1) Kemampuan biologis sang individu yang bersangkutan; atau
2) Faktor-faktor fisikal dari lingkungan yang dihadapi olehnya[45]

b. Pengertian Paguyuban

Menurut Gumgum Gumilar paguyuban dilihat sebagai salah satu kelompok sosial yang teratur dengan pengertian sebagai berikut: Paguyuban dalam bahasa Inggris disebut *Community*. Paguyuban juga diartikan dengan kebersamaan, keterlibatan, komunikasi, relasi yang terjadi terus-menerus, sehati dan sejiwa dalam suka dan duka, untuk menghidupi dan menghayati tugas, karya, dan panggilan hidup dalam mewujudkan visi dan misi paguyuban tersebut. kebersamaan setiap anggotanya yang selaras, yang hidup dalam kebersamaan, memiliki kepekaan dan bertindak saling mengasihi sehingga terbentuk suatu komunitas yang sehati dan sejiwa. Bentuk kehidupan bersama yang menghayati solidaritas, toleransi dan prinsip subsidiaritas dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan

[45]*Ibid,* hal.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama.kebutuhan untuk hidup berkelompok yang berlandaskan pada kepercayaan yang sama.[46]

Paguyuban dalam ilmu sosiologi disbut juga dengan *Gemeinschaft* yang mempunyai arti persekutuan hidup di mana orang-orang memelihara hubungan berdasarkan keturunan dan kelahiran, berdasarkan rumah tangga dan keluarga dalam arti seluas-luasnya yang selalu menunjukkan adanya hubungan erat di antara anggotanya.[47]

9. Ciri-Ciri Organisasi Formal dan Informal

a. Ciri-Ciri Organisasi Formal

Sebuah organisasi formal memiliki suatu yang terumuskan dengan baik. Struktur ini menerangkan hubungan-hubungan otoritasnya, kekuasaan, akuntabilitas, dan tanggung jawabnya. Struktur yang ada juga menerangkan bagaimana bentuk saluran-saluran, dan melalui apa komunikasi berlangsung.

Organisasi-organisasi formal menunjukkan tugas-tugas terspesifikasi bagi masing-masing anggotanya. Hierarki sasaran-sasaran organisasi-organisasi formal dinyatakan secara eksplisit. Status, prestise, imbalan, pangkat dan jabatan, serta prasyarat-prasyarat

[46] Donnyreston, *http://donnyreston.wordpress.cm,* di akses pada tanggal 27 April 2012

[47]Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia…* hal.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya terurutkan dengan baik dan terkendali. Organisasi formal tahan lama, dan terencana. Mengingat ditekankan suatu keteraturan, maka mereka relatif bersifat fleksibel. Contoh-contoh organisasi-organisasi formal adalah perusahaan-perusahaan besar, badan-badan pemerintah, dan universitas-universitas.

b. Ciri-Ciri Organisasi Informal

Organisasi-organisasi informal demikian terorganisasi secara "lepas". Mereka bersifat fleksibel, tidak terumuskan dengan baik dan sifatnya adalah spontan. Keanggotaan pada organisasi-organisasi informal dapat dicapai secara sadar, maupun secara tidak sadar. Kerapkali sulit untuk menentukan waktu eksak seseorang menjadi anggota organisasi tersebut. Sifat eksak hubungan-hubungan antara para anggota, bahkan tujuan-tujuan organisasi yang bersangkutan tidak terspesifikasi.

Organisasi-organisasi informal, dapat dialihkan wujudnya menjadi organisasi-organisasi formal. Hal itu apabila-hubungan di dalamnya dan kegiatan-kegiatannya terumuskan dan terstruktur. Organisasi-organisasi formal dapat menjadi organisasi-organisasi informal apabila hubungan-hubungan yang dirumuskan dan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terstruktur tidak dilaksanakan. Selanjutnya, diganti dengan hubungan-hubungan baru yang tidak terspesifikasi dan tidak terkendali.[48]

10. Hal yang Melatarbelakangi Orang Membentuk Organisasi

Sejak dahulu manusia sudah diberi nama julukan "Zoon Politicon" (makhluk yang hidup berkelompok). Hal itu mengandung makna bahwa manusia senantiasa menginginkan hubungan-hubungan dengan orang lain. Herbert G. Hicks Menyajikan sejumlah alasn mengapa manusia menciptakan organisasi-organisasi.

Terdapat ada dua alasan yang mendasari mengapa orang membenrtuk organisasi, yaitu:

a. Alasan sosial *(Social Reasons)*

Banyak organisasi dibentuk untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk pergaulan. Hal ini yang sama terlihat pada organisasi-organisasi yang memiliki sasaran intelektual atau ekonomi. Adakalanya kebutuhan-kebutuhan sosial seseorang demikina sempurna terpenuhi oleh perusahaan tempat ia bekerja, sehingga orang melontarkan kata-kata "pkerjaanya adalah kehidupannya". Jadi, dapat dikatakan bahwa manusia berorganisasi karena membutuhkan dan menikmati kepuasan-kepuasan sosial yang diberikan oleh organisasi-

[48] J. Winardi, *Teori organisasi dan Pengorganisasian*...hal.8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi. Organisas keolahragaan juga sering kali memberikan nilai-nilai sosial.

b. Alasan Material *(Material Reasons)*

Manusia juga melaksanakan kegiatan pengorganisasian karena alsan-alasan material. Melalui bantuan organisasi, manusia dapat melakukan tiga macam hal yang tidak mungkin dilakukannya sendiri, yakni:

1) Memperbesar kemampuannya.
2) Menghemat waktu yang diperlukan untuk mencapai sesuatu sasaran, melalui bantuan sebuah organisasi.
3) Menarik manfaat dari pengetahuan generasi-generasi sebelumnya yang telah dihimpun.[49]

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan referensi mengenai pembinaan para PKL adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Amanullah Husaini, yang berjudul " Pedagang Kaki Lima (PKL) dan Penertibannya (Study Kebijakan dan Pembinaan Pemerintah Kota dalam Melokalisir Maraknya PKL di Jalan Rungkut Surabaya tahun 2009. Dalam skripsi ini, hanya dijelaskan bahwa terdapat peraturan tentang penertiban para PKL yang berkeliaran di pinggiran jalan.

[49] J. Winardi, *Teori organisasi dan Pengorganisasian*...hal.3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dalam pelaksanaan tersebut banyak kendala yang muncul dari pihak PKL tersebut. Salah satu peraturan yang ditetapkan dengan adanya para PKL ialah diadakannya pembinaan oleh pemerintah kota terhadap tempat para PKL untuk berdagang. Adanya pembinaan tersebut dibuat mengingat para PKL merusak pemandangan kota dan tidak sedap dipandang oleh mata. Namun dalam menjalankan pembinaan tersebut tidak seluruhnya para PKL menaatinya namun masih ada beberapa para PKL yang menentangnya. Dalam penelitian ini juga merujuk pada dukungan akan adanya penertiban para PKL bukan menjelaskan bagaimana pengorganisasian yang dilakukan pemerintah dengan pelaksanaan peraturan tersebut.

2. Skripsi yang dibuat Mamfaluthy al-fuadhil, tahun 2011 dengan judul Dampak Kebijakan Relokasi Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Banda Aceh). Dalam pembahasannya skripsi ini lebih menitikberatkan pada Kebijakan relokasi yang diatur oleh pemerintah daerah Banda Aceh. Yang mana dari kebijakan tersebut berdampak bagi pedagang kaki lima dan lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, mendiskripsikan realita yang ada serta melakukan penggalian data dengan cara melakukan pendekatan terhadap para informan secara mendalam sehingga data yang didapatkan akan maksimal. Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha untuk mengamati dan terjun langsung ke lapangan guna mencari data-data tentang bagaimana model pengorganisasian yang dilakukan oleh Paguyuban Wakanebo dalam mengorganisir PKL di Kelurahan Barata Jaya.

Suripan Sadi Hutomo berpendapat, bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif diartikan mencatat secara teliti segala gejala atau fenomena yang dilihat dan didengar serata dibacanya (via wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau bukan dan lain-lain) dan peneliti harus membanding-bandingkan, mengkombinasikan, mengabstraksikan dan menarik kesimpulan.[50]

[50]Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001)hal, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Untuk subyek penelitian dalam konteks ini adalah para pengurus Paguyuban Wakanebo dalam mengorganisir para anggota para PKL RMI Kebun Bibit Kelurahan Baratha Jaya Kecamatan Gubeng Surabaya serta para anggota PKL RMI Kebun Bibit..

2. Obyek Penelitian

Obyek yang akan diteliti dalam konteks penelitian ini ialah model Paguyuban Wakanebo dalam mengorganisasikan para PKL di lokasi Kebun Bibit Kelurahan Baratha Jaya Kecamatan Gubeng Surabaya.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan menjadi tempat penelitian adalah para PKL yang beroperasi dan menetap di pinggiran Kebun Bibit di Kelurahan Gubeng Baratha Jaya Kecamatan Gubeng Surabaya.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Berdasar jenisnya data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.[51]

a. Data Primer adalah sebuah data yang diperoleh dari sumber pertama yang ada di lapangan.[52] Dalam hal ini data primer yang dimaksud

[51] Hadari Nawawi, dan Martini Hadari, *Instruen Penelitian Bidang Sosial*... hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan informan kunci, data primer diperoleh dengan wawancara secara mendalam terhadap para pengurus Paguyuban Wakanebo dan para PKL yang beroperasi di wilayah pinggiran Kebun Bibit Kelurahan Barata Jaya Kecamatan Gubeng dengan peneliti dengan melalui pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bagaimana model pengorganisasian yang dilakukan oleh Paguyuban Wakanebo dalam mengorganisasikan para PKLnya, yang mana pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban. Data primer ini diperoleh dengan melihat langsung obyek yang diteliti, bukan berasal dari pihak kedua ataupun pihak lainnya. Obyek yang diteliti ialah bagaimana model Paguyuban Wakanebo dalam mengorganisasikan para PKL Kebun Bibit Kelurahan Baratha Jaya Kecamatan Gubeng Surabaya.

b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, biasanya berbentuk informan baik yang berasal dari masyarakat sekitar tempat PKL yang tergabung dalam paguyuban Wakanebo, pembeli-pembeli yang menjadi pelanggan PKL dan juga pihak-pihak yang mendukung model pengorganisasian para PKL Kebun Bibit.

---

[52] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Social* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diambil atau dari mana data diperoleh. Sumber data berupa benda, perilaku manusia, tempat dan lain sebagainya.[53]

Sumber data dapat berupa benda, perilaku manusia, tempat, dan sebagainya. Dari sumber data itu peneliti memperoleh keterangan yang berguna untuk mendukung proses deskripsi dan analisa penulisan. Adapun sumber data yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini adalah para key word atau para informan. Informan yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.[54] Kegunaan informan bagi penelitian adalah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terungkap. Adapun informan sendiri dibagi menjadi dua yaitu:

a. Informan kunci yaitu orang yang dianggap sebagai terkhusus (terpilih), inti dari sebuah wawancara adalah di informan kunci, seperti pengurus, anggota Paguyuban Wakanebo beserta pengunjung RMI Barata Jaya.

Berikut adalah tabel nama-nama informan:

[53] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneke Cipta, 1998) hal. 114

[54] Lexy. J .Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* , Hal 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.

No	Nama	Jabatan
1.	Suwitno	Ketua Paguyuban Wakanebo
2.	Masrul	Bendahara paguyuban
3.	Alan	Anggota paguyuban
4.	Aming	Sekretaris paguyuban
5.	Mad Tarmijan	Sekrertaris paguyuban
6.	Sutrisno	Wakil Paguyuban

b. Informan pendukung yaitu orang yang mendukung informan kunci terhadap informasi atau keberadaan suatu tempat ataupun seseorang, seperti pangunjung PKL Wakanebo RMI Barata Jaya.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Menyusun Rancangan Penelitian

Untuk poses ini yang dilakukan adalah peneliti membuat matrik usulan judul penelitian terlebih dahulu, kemudian membuat latar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang masalah dan rumusan masalah. untuk judul penelitian diserahkan kepada pihak jurusan untuk diuji dan disetujui.

2. Memilih Lapangan Penelitian

Tahap selanjutnya ialah menentukan tema, judul dan fokus penelitian, kemudian peneliti memilih lokasi yang nantinya akan digunakan sebagai tempat penelitian. Untuk lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah berlokasi di pinggiran Kebun Bibit Kelurahan Baratha Jaya Kecamatan Gubeng Surabaya.

3. Mengurus Perizinan

Setelah judul dan proposal skripsi disetujui dan diuji oleh pihak jurusan, maka tahap selanjutnya ialah pengurusan izin. Peneliti harus membuat surat perizinan sebelum peneliti terjun ke lapangan dalam proses melakukan penelitian. Proses perizinan berawal dari meminta izin ke Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya selanjutnya surat izin tersebut diserahkan kepada ketua Paguyuban Wakanebo sebagai bukti bahwa penelitian tersebut bersifat legal

4. Meneliti Keadaan Lapangan

Setelah mengurus surat perijinan, kemudian peneliti harus mengamati keadaan lokasi yang menjadi tempat penelitian dengan cara mengenali dan berkoordinasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan dalam penelitian, seperti pengurus Paguyuban Wakanebo, para PKL

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi anggota Paguyuban Wakanebo di Kecamatan Gubeng Surabaya serta para pembeli di PKL tersebut.

5. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Sesudah meneliti keadaan lapangan, kemudian peneliti harus memilih dan memanfaatkan informan yang nantinya akan memberikan data-data yang dibutuhkan di dalam konteks penelitian yang akan diteiliti, dan informan yang dipilih oleh peneliti adalah pengurus Paguyuban Wakanebo dan para PKL yang tergabung dalam Paguyuban Wakanebo Kebun Bibit di Kecamatan Gubeng Surabaya, dan juga pihak-pihak yang terlibat di dalam pengorganisasian para PKL yang dilakukan oleh Paguyuban Wakanebo. Karena pihak-pihak tersebut adalah yang paham dan mengerti bagaimana model pengorganisasian yang dilakukan oleh Paguyuban Wakanebo terhadap PKL Kebun Bibit Kelurahan Baratha Jaya Kecamatan Gubeng Surabaya.

6. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam tahap ini dimana peneliti harus menyiapkan alat-alat yang akan digunakan di dalam membantu proses penelitian yang dilakukan, sepeti alat-alat tulis, kamera, recorder dan lain sebagainya. Alat–alat yang digunakan dalam hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam hal pengumpulan data di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti berusaha memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri untuk memasuki lapangan penelitian dengan menjalin keakraban dengan para PKL dan juga pengurus Paguyuban Wakanebo yang bersifat kekeluargaan. Karena dengan melakukan pendekatan kepada informan dalam penelitian serta melakukan pengamatan secara langsung tentang data. Selanjutnya membuat pedoman wawancara seputar hal-hal yang ingin diteliti. Selanjutnya mengumpulkan data yang diperoleh untuk dikaji dan dianalisa lebih .

8. Laporan

Setelah tahap lapangan selesai peneliti harus membuat dan menyusun laporan yang berisi tentang segala kegiatan yang telah dilakukan di lapangan dalam bentuk tulisan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam menggali data kualitatif adalah:

1. Terlibat

Disini peneliti harus terlibat di dalam segala hal yang dilakukan oleh Paguyuban Wakanebo dalam mengorganisasikan para PKL Kebun Bibit. Sehingga terjalin rasa kepercayaan antara peneliti dengan subyek penelitian dan ketika terdapat rasa kepercayaan tersebut maka data yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan peneliti mudah terjawab dengan sendirinya secara tidak sengaja.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang sedang digunakan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.[55] Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.[56] Sehingga untuk data yang tidak bisa ditemukan secara langsung dengan menggunakan tehnik wawancara ini maka jawaban akan data tersebut akan terungkap dari ucapan para informan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada para pengurus Paguyuban Wakanebo beserta anggotanya.

3. Dokumentasi

Dokumen dalam arti luas meliputi monument, foto, tape, dan sebagainya. Sehingga dokumen juga sering kali disebut dengan data sekunder, yaitu data yang dipelukan sudah tertulis atau diolah oleh orang lain atau suatu lembaga.[57]

---

[55] Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 135.

[56] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*(Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 64.

[57] Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum,* (Jakarta: Granit, 2004),Hal 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam suatu penelitian terkadang data tidak bisa didapatkan dengan mengamati atau wawancara secara langsung, namun data bisa diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh obyek penelitian, dokumen tersebut bisa berupa foto-foto, laporan kegiatan, catatan agenda kerjasama dengan mitra, jadwal kegiatan dan lain sebagainya.

Dokumentasi disini yaitu foto-foto berupa data yang diperoleh peneliti dari segala aktifitas yang dilakukan oleh Paguyuban Wakanebo di dalam mengorganisir para PKL Kebun Bibit di Kelurahan Baratha Jaya Kecamatan Gubeng Surabaya. Dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat dan juga sebagai bukti nyata data yang diperoleh peneliti.

4. Catatan Lapangan (*Field Note*)

Field Note atau catatan lapangan merupakan alat bantu yang sangat penting bagi peneliti, untuk memudahkan peneliti dalam menjaga data supaya tidak hilang karena peneliti sebagai manusia mempunyai keterbatasan dalam mengingat sesuatu. Dan juga *field note* ini membantu peneliti di dalam mepercepat penelitiannya agar cepat selesai pada waktunya.

F. Teknik Validasi Data

1. Ketekunan Dalam Keikutsertaan

Ketekunan dan keikutsertaan peneliti di dalam proses penelitian dan juga penggalian data, akan sangat membantu peneliti untuk memperoleh data yang di butuhkan. Karena dengan ketekunan peneliti dalam proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian dan juga keikutsertaan peneliti di dalam model-model pengorganisasian PKL yang dilakukan oleh Paguyuban Wakanebo di Kelurahan Baratha Jaya Kecamatan Gubeng Surabaya, akan membuat hasil yang diperoleh dan juga data yang terkumpul dalam proses penelitian menjadi maksimal.

2. Triangulasi Data

Triangulasi Data ialah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan antara data satu dengan yang lainnya guna mendapatkan keabsahan data.[58] Adapun cara untuk memeriksa data tersebut adalah:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Cara ini dilakukan agar tidak terjadi kesimpangsiuran data yang diperoleh dari observasi atau pengamatan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Terkadang kesimpangsiuran itu terjadi karena didalam realitas yang ada apa yang dilihat oleh peneliti berbeda dengan hal yang sebenarnya terjadi. Dalam hal ini peneliti untuk memperoleh keabsahan data maka setelah peneliti melakukan pengamatan maka akan dilanjutkan keabsahan data tersebut dengan wawancara secara mendalam dengan para pengurus Paguyuban

[58] Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... hal. 330-331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wakanebo dalm mengorganisir para PKL Kebun Bibit Kelurahan Barata Jaya Kecamatan Gubeng Surabaya.

b. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan dengan masyarakat.

Mengingat setiap manusia, lembaga atau instansi memiliki kepentingan sendiri dalam suatu organisasi atau dalam suatu kerja sama. Perbandingan pendapat harus dilakukan baik dari manusia, lembaga atau instansi guna untuk memperoleh kevalidan data dari beberapa perspektif tersebut. Apalagi terkadang perbedaan suatu pendapat akan menyebabkan suatu perselihan. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan berbagai pendapat baik yang berasal dari para pengurus, para PKL serta masyarakat sekitar PKL Kebun Bibit Kelurahan Baratha Jaya Kecamatan Gubeng Surabaya.

c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait didalamnya

d. Membandingkan perkataan seseorang dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi ditempat penelitian itu terjadi.

3. Analisa data

Analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat dikelola.[59] .Sebenarnya analisis data tidak hanya dilakukan pada saat di lapangan saja. Analisis dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan (pra lapangan), selama di lapangan (pada tahap pengumpulan data) dan setelah di lapangan. Tetapi dalam pelaksanaannya lebih difokuskan selama proses di lapangan. Oleh Bogdan, analisis data diartikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[60]

Dari konsep tersebut, analisis data diartikan sebagai serangkaian proses. Proses analisis dirumuskan oleh Moleong sebagai berikut:[61]

a. Menelaah seluruh data yang diperoleh dengan berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dll. Data tersebut dibaca berulang-ulang, dipelajari dan ditelaah.

b. Reduksi data

Tahap reduksi dilakukan dengan membuat abstraksi, yaitu membuat rangkuman data, memilih hal-hal inti dari data, menfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema dan modelnya.

c. Menyusun data dalam satuan-satuan

[59]Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...hal. 248

[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 244.

[61] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* …hal. 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Coding* dan kategorisasi

Kategorisasi merupakan penyusunan kategori dengan cara mengklasifikasikan data ke dalam tema-tema tertentu. Penyusunan kategori dapat dilakukan dengan cara membuat koding data. Koding data berupa kolom-kolom yang dibedakan atas data mentah yang diperoleh di lapanan, refleksi data dari wawancara atau observasi dan deskripsi

e. *Crosscheck* keabsahan data

Tahap akhir dari proses analisis data adalah dengan melakukan *crosscheck* keabsahan data. *Crosscheck* ialah milah kembali akan kebenaran data tersebut. Mengenai uji keabsahan atau validasi data dijelaskan pada sub pembahasan berikutnya. Setelah data diuji keabsahannya, kemudian dilakukan penyajian data. Penyajian data ini akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Dalam penelitian penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DESKRIPTIF LOKASI PENELITIAN

Gambaran Umum Kelurahan Barata Jaya Kecamatan Gubeng Kota Surabaya Sebagai Lokasi Paguyuban Wakanebo.

Lokasi yang ditempati oleh Paguyuban Wakanebo, adalah di depan Ruko Megah Indah Kelurahan Barata Jaya Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Barata Jaya merupakan Kelurahan yang padat penduduk, tercatat pada tahun 2012 ada sebanyak 18.561 jiwa, yang mendiami Kelurahan Barata Jaya. Barata Jaya termasuk wilayah yang mudah ditemukan, karena akses kendaraan untuk menuju ke Kel. Barata Jaya mudah untuk didapatkan, apalagi letak Kel. Barata Jaya dekat dengan Terminal Bratang. Selain itu jarak Kelurahan Barata Jaya dari Kota Madya Surabaya tidak begitu jauh, yakni hanya sekitar 7 km.[62]

Kelurahan Barata Jaya mempunyai luas walayah 76,25 Ha, untuk batas-batas Kelurahan Barata Jaya adalah, sebelah utara berbatasan dengan Kel. Kertajaya, sebelah selatan berbatasan dengan tiga Kelurahan yakni Kel. Sidosermo, Kel. Jagir, dan Kel. Panjang Jiwo, untuk sebelah barat desa Barata Jaya berbatasan dengan Kel. Ngagelrejo dan Kel. Pucang Sewu. Sementara batas

[62]Data Monografi Kel. Barata Jaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah Barata Jaya sebelah timur adalah dengan Kel. Menur pumpumngan dan Kel. Nginden Jangkungan.[63]

Mayoritas pendudukan Kelurahan Barata Jaya beragama Islam, ini bisa dilihat dari jumlah penduduk yang beragama Islam. Tercatat ada 12.266 jiwa penduduk yang beragama Islam. Hal ini juga didukung dengan adanya sarana tempat ibadah penduduk Islam di Kelurahan Barata Jaya sebanyak 16 masjid. Selain penduduk yang beragama Islam, di Barata Jaya juga didiami oleh penduduk yang beragama lainnya seperti Kristen yang tercatat sebanyak 3.375 jiwa, penduduk yang beragama Khatolik sebanyak 2.104 jiwa, penduduk yang beragama Hindu sebanyak 102 jiwa, dan penduduk yang beragama Budha dan lain-lain sebanyak 444. Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Barata Jaya yang tergolong mayoritas hanya ada 2, yakni seperti karyawan dan wiraswasta. Hal ini dibuktikan dengan adanya jumlah karyawan di Barata Jaya yang menjadi paling mayoritas, tercatat ada sebanyak 5.047 jiwa, selain karyawan ada pula penduduk yang menggantungkan hidupnya dengan berwiraswasta tercatat ada sebanyak 788 jiwa.[64]

Sementara untuk sarana pendidikan yang berada di Kel. Barata Jaya cukup lengkap. Terdapat ada sarana pendidikan mulai dari PAUD, TK, SD, SLTP dan SLTA semuanya ada di Barata Jaya, jadi bagi masyarakat Barata Jaya tidaklah

[63] Data Monografi Kel. Barata Jaya

[64] Data Monografi Kel. Barata Jaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu jauh-jauh dalam menyekolahkan anak-anaknya. Akan tetapi yang bersekolah di sarana pendidikan Barata Jaya, bukan hanya dari masyarakat Barata Jaya melainkan juga dari luar Barata Jaya.[65]

Kel. Barata Jaya juga mempunyai sarana pariwisata berupa Taman Flora atau biasanya dikenal dengan Kebun Bibit,. Pariwisata ini dibangun diperuntukkan khususnya bagi masyarakat Barata Jaya sendiri yang ingin berwisata atau hanya sekedar ingin menenangkan pikiran sejenak dan umumnya wisatawan dari luar Kel. Barta Jaya. Karena di dalam Taman Flora menyuguhkan hiburan dan sarana yang sangat pas dengan semua umur, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa sampai dengan orang tuapun. Misalnya seperti banyaknya pohon-pohon yang sangat rindang, arena bermain anak-anak, arena baca buku, akses internet gratis, *out bond*, dan juga aneka flora. Hal inilah yang membuat Taman Flora banyak dikunjungi oleh para keluarga baik dari luar maupun dalam Kel. Barata Jaya.

Adanya tempat pariwisata ini, yang membuat penghasilan PKL Wakanebo semakin bertambah, karena letak mereka berdagang tepat di depan Kebun Bibit. Apalagi kalau dihari Sabtu, Minggu dan juga hari libur lainnya, pengunjung Kebun Bibit sangat ramai, ini sangat menguntungkan PKL Wakanebo. Dengan adanya pengunjung yang berkunjung di Kebun Bibit, maka akan membuka

[65] Data Monografi Kel. Barata Jaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besarnya peluang, mampirnya pengunjung yang ada untuk membeli dagangan PKL Wakanebo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum dan Sejarah Singkat Paguyuban WAKANEBO Kelurahan Barata Jaya Kecamatan Gubeng Surabaya.

Paguyuban Wakanebo terbentuk pada tahun 1998. Paguyuban ini terbentuk berawal pada tahun 1997, pada saat itu banyak PKL yang berjualan di pinggir Jalan Manyar atau sebelah timur dari Kebun Bibit. Banyaknya PKL yang berjualan di pinggiran jalan tersebut, membuat jalan raya yang setiap harinya ramai dilalui oleh para pengguna jalan menjadi macet. [66]

Selain membuat kemacetan, kehadiran para PKL juga membuat kekumuhan dan merusak keindahan lingkungan sekitar. Hal inilah yang membuat Lurah Barata Jaya yang pada saat itu dipegang oleh Edi menjadi resah dan harus bertindak melihat kejadian tersebut, karena wilayah yang

[66]Hasil wawancara dengan Aming pada tanggal 25 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tempat berjualan para PKL tersebut merupakan termasuk wilayah dari Kelurahan Barata Jaya.[67]

Setelah melihat kejadian tersebut, akhirnya Edi bertindak dengan mencoba untuk mendekati PKL dengan cara membicarakan hal ini baik-naik dengan seluruh PKL, agar mereka mau dipindahkan ke jalan baratnya kebun bibit, hal ini dimaksudkan agar PKL yang selama ini menempati pinggiran Jalan Manyar dalam berjualan. Tidak menganggu pengguna jalan tersebut. Setelah Edi melakukan proses pendekatan dengan PKL, awalnya para PKL bersikukuh menolak kebijakan 58 lakukan Edi, karena para PKL yang selama ini sudah menempati pinggiran Jalan Manyar takut akan kehilangan pelanggan setianya. Tetapi kemudian akhirnya PKL pun rela tempat berjualan mereka dipindahkan ke barat Kebun Bibit.[68]

Edi memutuskan dan para PKL bersepakat untuk pindah ke jalan baratnya Kebun Bibit. Setelah seluruh PKL dipindahkan ke barat dari Kebun Bibit, PKL memulai hari-hari barunya dengan berjualan di tempat baru yang mereka tempati, dengan menggelar jualannya sama dengan sebelum mereka pindah yakni memakai sistem bongkar pasang gerobak dan juga terpal sebagai atap warung mereka. Tetapi para PKL tidak kehabisan akal dalam menyiasati

[67]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 25 Mei 2012

[68] Hasil Wawancara dengan Suwitno pada tanggal 25 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan tersebut agar mereka tidak lelah, karena mereka setiap hari harus bolak-balik mendorong gerobak dan menbongkar pasang warungnya. [69]

Para PKL meminta ijin kepada Polsek Gubeng untuk menitipkan gerobak mereka, mengingat di belakang wilayah kantor Polsek Gubeng ada sebuah tanah kosong yang cukup luas, yang dirasa cukup untuk menampung gerobak para PKL. Apalagi jarak Polsek Gubeng dengan area baru yang ditempati PKL untuk berjualan tidak begitu jauh, yakni hanya berjarak sekitar 100 meter dari tempat berjualan para PKL. [70]

Kehidupan para PKL pasca pemindahan yang dilakukan oleh Edi, membuat mereka harus rela kehilangan pelanggan yang selama ini setia membeli daganganya. Selang beberapa hari, akhirnya pelanggan-pelanggan para PKL menemukan kembali pedagang yang selama ini melayaninya dalam memenuhi keinginan kuliner mereka. Setelah jalan selama setahun tepatnya pada tahun1998, para PKL bersepakat untuk membentuk sebuah Paguyuban PKL yang bernama Wakanebo, Ide itu muncul dari Herman yang merupakan salah satu PKL yang ada dan mantan koki sebuah restoran, Herman yang pada

[69]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 27 Mei 2012

[70]Hasil wawancara dengan Masrul pada tanggal 18 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat itu berjualan makanan laut atau yang dikenal dengan makanan *sea food*, yang kemudian ide ini disepakati oleh seluruh PKL. [71]

Para PKL bersepakat dengan ide yang dicetuskan oleh Herman, karena para PKL menangkap maksud dan tujuan dari ide Herman untuk membentuk sebuah paguyuban bagi para PKL, yaitu ingin merubah hidupnya yang sejatinya adalah hanya sebagai seoarang PKL untuk lebih sejahtera. Pada saat itulah juga Herman juga dipilih menjadi ketua pertama Paguyuban Wakanebo.[72] Melewati sebuah organisasi yang berupa paguyuban tersebutlah, para PKL akan bersatu dan juga menjadi lebih kompak untuk membuat rencana-rencananya dalam mewujudkan cita-citanya. Dengan begitu para PKL akan bisa mengutarakan uneg-uneg dan juga sebagai sarana untuk mengembangkan usaha yang selama ini sudah ditekuninya bertahun-tahun, guna menopang biaya kebutuhan sehari-hari bagi diri-sendiri dan juga keluarganya yakni sebagai PKL.

Kepanjangan dari nama Wakanebo, sebagai nama paguyuban yang mereka bentuk adalah wahana karya aneka boga, yang disingkat dengan Wakanebo. Maksud dari nama Wakanebo sendiri ialah para PKL yang tergabung dalam Paguyuban Wakanebo, di harapkan mampu bersaing untuk meluapkan kretifitasnya dalam hal mengolah masakannya supaya menjadi

[71]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 25 Mei 2012

[72]Hasil Wawancara dengan Mat Tarmijan pada tanggal 28 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan yang super lezat. Dengan begitu Paguyuban mereka akan mepunyai identitas diri yang menjadi ciri kas dan juga pembeda bagi paguyuban PKL yang lainnya yang ada di kota Surabaya. [73]

a. Tujuan (Visi dan Misi Paguyuban Wakanebo Barata Jaya)

Setiap organisasi tentunya mempunyai tujuan yang berupa visi dan misi, begitu juga di dalam Paguyuban Wakanebo, Paguyuban ini juga mempunyai visi dan misi seperti organisasi-organisai lainnya. Untuk visi dan misi Paguyuban Wakanebo adalah:

1) Wadah (visi-Maksud)

"Wakanebo" merupakan suatu kumpulan wadah keanekaragaman anggota dengan maksud untuk usaha dagang makanan dan minuman yang bermaksud untuk membuka peluang mendapatkan pekerjaan, guna memperoleh pendapatan.

2) Misi (tujuan)

Dari masa kemasa Wakanebo mengedepankan musyawarah dalam mencapai kesejahteraan anggota dan penegmbangan baik secara materi maupun mental secara profesional.

[73]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 25 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Sasaran

Begitu majemuknya akses dan fasilitas RMI dan Kebun bibit untuk dapat dijadikan sarana dalam peluang usaha untuk ikut berperan aktif dalam menyediakan sarana bagi karyawan maupun pengguna akses dikawasan tersebut, dengan kesan dan pesan positif "Aman, Nyaman, Nikmat dan Harga Hemat".[74]

b. Sarana dan Prasarana Paguyuban Wakanebo Barata Jaya

Layaknya seperti organisasi-organisasi lainnya, Paguyuban Wakanebo juga mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran acara yang diadakan oleh Paguyuban Wakanebo. Seperti rapat dan juga untuk keperluan Paguyuban Wakanebo lainnya. untuk sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Paguyuban Wakanebo adalah: *sound system,* mesin ketik, tempat sampah, dan juga tenda.[75]

Sound sistem yang dimiliki oleh Paguyuban Wakanebo, digunakan ketika setiap ada rapat anggota. Sound sistem tersebut disimpan dirumah ketua Paguyuban Wakanebo yakni Suwitno. Sementara mesin ketik, digunakan untuk membuat surat atau undangan yang berhubungan dengan kebutuhan Wakanebo, misalnya membuat undangan untuk rapat anggota,

[74]AD-ART Paguyuban Wakanebo

[75]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 27 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat surat ijin untuk mengadakan acara yang diadakan oleh Paguyuban Wakanebo kepada Kelurahan setempat dan lain sebagainya.

Tempat sampah yang dimiliki oleh Paguyuban Wakanebo merupakan hasil dari uang kas seluruh anggota, setiap anggota mendapatkan satu tempat sampah yang berukuran cukup besar. Selain tempat sampah, Paduyuban Wakanebo juga mempunyai tenda bagi stand pada setiap anggota, tenda ini didapatkan bantuan pemerintah kota (Pemkot). Pemkot memberi bantuan berupa tenda kepada Paguyuban Wakanebo, bantuan ini sistemnya adalah seluruh anggota diberi tenda dengan sarat harus membeli tenda tersebut, seharga Rp.2.000.000. yang klemudian dicicil selama 2 tahun tanpa bunga.[76]

c. Struktur Kepengurusan Paguyuban Wakanebo Barata Jaya

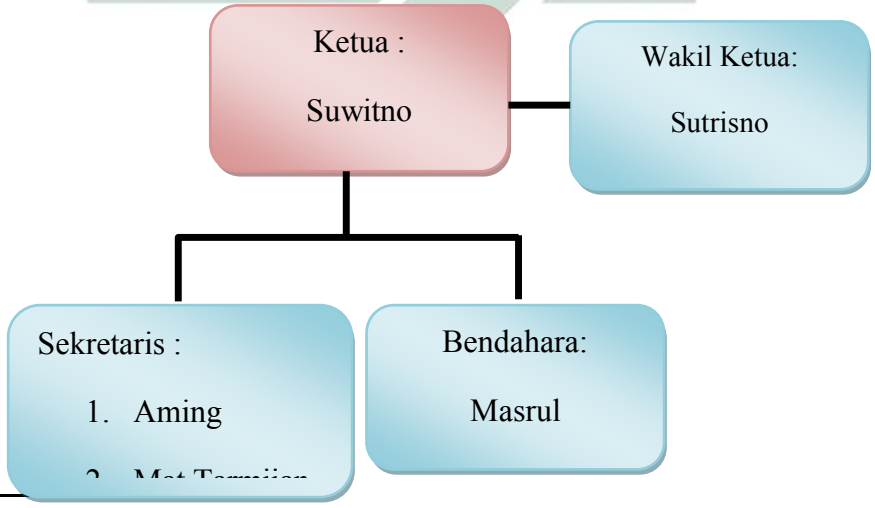

[76]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 27 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan: Struktur Kepengurusan Paguyuban Wakanebo Barata Jaya

Tidak jauh berbeda dengan organisasi formal lainnya, di dalam paguyuban juga memiliki struktur kepengurusan sendiri sesuai dengan bidangnya masing-masing. Untuk struktur kepengurusan Paguyuban Wakanebo saat ini adalah: jabatan ketua dipegang oleh Suwitno, wakil ketua dipegang oleh Sutrisno. Sedangkan Aming dan Mat Tarmijan menjabat sebagai sekretaris serta bendaharanya diduduki oleh Masrul. Meskipun masing-masing pengurus memiliki tugas menurut jabatanya, akan tetapi dalam pelaksanaanya, pengurus Paguyuban Wakanebo akan saling membantu satu sama lainnya, ketika ada salah satu pengurus yang bertugas menjalankan tugasnya. Seperti contohnya meskipun bendahara paguyuban adalah Masrul, dalam penarikan uang bulanan kepada para anggota, masrul akan dibantu oleh Aming dan Tarmijan yang sejatinya adalah sebagai sekretaris Paguyuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wakanebo[77]. Untuk anggota yang tergabung oleh paguyuban Wakanebo sampai saat ini adalah sebanyak 31 anggota.[78]

Sistem kepengurusan dari Paguyuban Wakanebo akan berganti pada setiap 3 tahun sekali. Pemilihan kepengurusan dilakukan secara musyawarah oleh seluruh anggota-anggota paguyuban yang ada.[79] Untuk calon ketua yang akan dipilih ditentukan oleh seluruh anggota yang ada, maksimal calon ketua yang akan dipilih hanya untuk 2 orang saja, setelah ada 2 calon ketua, maka kemudian akan diadakan pemilihan oleh seluruh anggota, melalui rapat dan musyawarah anggota. Pemenang pemilihan ketua akan ditentukan oleh suara terbanyak yang didapatkan. Setelah ketua sudah terpilih, maka kemudian ketua akan memilih siapa saja yang berhak menjabati kedudukan sebagai sekretaris dan juga bendahara. Untuk kedudukan wakil ketua sudah pasti diduduki oleh calon ketua yang kalah dalam pemilihan.[80]

Fungsi dan tugas kepengurusan tiap-tiap jabatan adalah sebagai berikut:

---

[77]Hasil wawancara dengan Sutrisno pada tnggal 01 April 2012

[78]AD-ART Pauyuban Wakanebo

[79]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tnggal 05 April 2012

[80]Hasil wawancara dengan Masrul pada tanggal 18 Mei

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Ketua: Suwitno

Bertugas sebagai mengawasi para anggota dan juga stafnya agar bertugas sesuai dengan fungsinya, selain itu ketua berhak untuk menasehati dan menegur anggota dan stafnya apabila ada yang melanggar aturan yang sudah disepakati sebelumnya.

2) Wakil Ketua: Sutrisno

Bertugas untuk membantu ketua, apabila ketua sedang bertugas dan juga membutuhkannya. Menegur ketua, apabila ketua tidak menjalankan tugas-tugasnya.

3) Sekretaris: Mat Tarmijan dan Aming

Siap menyediakan dan membantu apa yang dibutuhkan oleh ketua dan juga staf-stafnya.

4) Bendahara: Masrul

Bertugas untuk menyimpan uang kas anggota dan juga setiap 3 bulan sekali harus melaporkan sisa uang kas yang ada, kepada seluruh anggota ketika acara musyawarah rutin dilaksanakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepengurusan inilah yang membuat Panduan Anggaran Dasar dan Anggaran rumah tangga (AD-ART), menyangkut tentang visi misi paguyuban, aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota dan pengurus, dan lain sebagainya.

d. Jadwal Kegiatan Paguyuban Wakanebo

Kegiatan yang diadakan oleh Paguyuban Wakanebo adalah:

1) Rapat anggota pada setiap tiga bulan sekali, tepatnya pada pertengahan bulan. Membahas tentang uneg-uneg yang ingin diutarakan oleh anggota demi kemajuan Paguyuban Wakanebo. Membahas persoalan yang ada, terkait kendala-kendala yang dialami oleh para PKL dan Paguyuban Wakanebo dalam mewujudkan cita-citanya, dan juga pelaporan sisa uang kas Paguyuban Wakanebo. Rapat diadakan pada malam hari, di stand PKL Wakanebo yang kosong.

2) Mengadakan musyawarah, untuk pergantian dan juga pemilihan kepengurusan baru meliputi ketua, wakil ketua, sekretaris, dan juga bendahara, yang diadakan setiap tiga tahun sekali.

3) Penarikan uang keamanan, kebersihan, dan juga kas sebesar Rp.150.000. peranggota, yang dilakukan pada setiap bulannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Memberi santunan sekaligus bertakziah apabila ada salah satu anggota atau keluarga dari anngota yang meninggal dunia.

5) Pada setiap 1 bulan sekali, ada pelaporan sisa dan juga rincian pengeluaran uang kas.

6) Mengikuti setiap ada kegiatan, berupa seminar maupun praktek yang diadakan oleh Pemkot.

7) Memberi santunan sekaligus bertakziah apabila ada salah satu anggota atau keluarga dari anngota yang meninggal dunia. Datang menghadiri acara tau *bowo*, ketika ada salah satu anggoata atau keluarga dari anggota yang mempunyai hajatan, entah itu pernikahan ataupun khitanan.[81]

2. Potret PKL Wakanebo

Tabel 2.

No.	Nama Anggota	Daerah Asal	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Agama	Jenis Dagangan	Jumlah Rata-rata Pendapatan Perhari
1.	H. Usman Ali	Padang	L	57	SD	Islam	Masakan Padang	Rp.150.000-Rp.500.000
2.	Mulyadi	Nganjuk	L	43	SD	Islam	*Celebes Sea Food*	Rp.150.000-Rp.500.000
3.	Mat	Lamongan	L	39	SMP	Islam	Soto	Rp.100.000-

[81]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 03 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

							Lamongan	Rp.500.000
4.	Muriyanto	Makasar	L	60	SD	Islam	Pangsit Mie Makasar	Rp.100.000-Rp.500.000
5.	Andri	Madiun	L	41	SD	Islam	Ayam Goreng Samudra	Rp.100.000-Rp.500.000
6.	Purwanto	Gresik	L	34	SMP	Islam	Mie Ayam Jakarta	Rp.500.000-Rp.700.000
7.	Sumindar	Surabaya	L	37	SMA	Islam	Warung Kopi	Rp.150.000-Rp.600.000
8.	Lita	Madiun	P	45	SMA	Islam	Masakan Jawa	Rp.100.000-Rp.500.000
9.	Sutrisno	Kediri	L	48	SD	Islam	Lontong Kikil	Rp.100.000-Rp.500.000
10.	Mujianto	Surabaya	L	43	SMP	Islam	*Chinese food*	Rp.150.000-Rp.500.000
11.	Yani	Gresik	P	34	SMP	Islam	Masakan Jawa	Rp.100.000-Rp.500.000
12.	Yopi	Kediri	L	53	SD	Islam	Pecel	Rp.100.000-Rp.500.000
13.	Mustain	Nganjuk	L	55	SMP	Islam	*Sea Food*	Rp.500.000-Rp.700.000
14.	Aming	Nganjuk	L	38	SD	Islam	Penyetan	Rp.100.000-Rp.500.000
15.	Agung	Jombang	L	27	SMP	Islam	*Chinese Food*	Rp.150.000-Rp.500.000
16.	Fran	Gresik	L	45	SD	Islam	Siomay	Rp.100.000-Rp.500.000
17.	Adi	Madiun	L	41	SD	Islam	*Juice*	Rp.100.000-Rp.500.000
18.	Agus	Lamongan	L	33	SMP	Islam	Warung Kopi	Rp.150.000-Rp.600.000
19.	Masrul	Madiun	L	48	SD	Islam	Soup Kaki Sapi	Rp.100.000-Rp.500.000
20.	Tarmijan	Nganjuk	L	40	SD	Islam	Penyetan	Rp.100.000-Rp.500.000
21.	Zainal	Surabaya	L	43	SMA	Islam	Warung Kopi	Rp.150.000-Rp.600.000
22.	Lan	Gresik	L	40	SD	Islam	Masakan Jawa	Rp.100.000-Rp.500.000
23.	Khoirul	Madiun	L	37	SD	Islam	*Sea Food*	Rp.500.000-Rp.700.000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

24.	Alan	Jombang	L	35	SMP	Kristen	*Chinese food*	Rp.150.000-Rp.500.000
25.	Tarmiah	Lamongan	P	62	SD	Islam	Soto Ayam	RP.100.000-Rp.500.000
26.	Karmidi	Lamongan	L	44	SD	Islam	*Chinese Food*	Rp.150.000-Rp.500.000
27.	Suwitno	Jombang	L	57	SD	Islam	Mie Ayam Jakarta	Rp.500.000-Rp.700.000
28.	Reny	Tuban	P	35	SMP	Islam	Indonesia *Food*	Rp.100.000-Rp.500.000
29.	Rudi	Bojonegoro	L	44	SMA	Islam	Warung Kopi	Rp.150.000-Rp.600.000
30.	Ali Munir	Surabaya	L	39	SD	Islam	Warung Kopi	Rp.150.000-Rp.600.000
31.	Munib[82]	Kediri[83]	L[84]	33[85]	SD[86]	Islam[87]	Warung Kopi[88]	Rp.150.000-Rp.600.000[89]

Rata-rata PKL Wakanebo kebanyakan datang dari luar kota, hanya 2 orang saja yang berasal dari daerah luar jawa yaitu Lan dari Makasar dan Marajali dari Padang. Ini menandakan bahwa PKL Wakanebo didominasi oleh orang jawa sendiri, terlebih orang-orang daerah pesisir yakni Lamongan dan Gresik. Selain kedua kota tersebut, banyak juga PKL yang berasal dari

[82]AD-ART Paguyuban Wakanebo

[83]Hasil wawancara dengan Suwitno, Masrul dan Sutrisno pada tanggal 07 Juli 2012

[84]Hasil wawancara dengan Suwitno, Masrul dan Sutrisno pada tanggal 07 Juli 2012

[85]Hasil wawancara dengan Suwitno, Masrul dan Sutrisno pada tanggal 07 Juli 2012

[86]Hasil wawancara dengan Suwitno, Masrul dan Sutrisno pada tanggal 07 Juli 2012

[87]Hasil wawancara dengan Suwitno, Masrul dan Sutrisno pada tanggal 07 Juli 2012

[88]AD-ART Paguyuban Wakanebo

[89]Hasil wawancara dengan Suwitno, Masrul dan Sutrisno pada tanggal 07 Juli 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah *kulonan*, seperti Madiun, Nganjuk, Kediri dan juga Jombang.[90] Hal ini berarti bahwa sangat beragam PKL yang berada di dalam Paguyuban Wakanebo.

Beragamnya asal daerah dari PKL Wakanebo, membuat beraneka ragam pula adat-istiadat atau kebiasaan yang ada di dalam paguyuban. Hal ini terjadi akibat setiap PKL akan membawa kebiasaan dari kota asalnya ke dalam paguyuban, ini akan sangat mempengaruhi beraneka ragam pula masakan, cara menyajikan, jenis dagangan yang diperjual belikan dan bahkan cara berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi anggota ini sudah mengalami beberapa pergantian, sudah ada anggota lama yang keluar dan digantikan oleh anggota baru. Nama-nama anggota diatas adalah data yang terbaru. Tercatat sudah ada 5 anggota lama, yang sudah ada semenjak berdirinya Paguyuban Wakanebo, yang pindah dan digantikan oleh 5 PKL baru misalnya seperti Masrul. 5 PKL lama yang pindah adalah salah satunya pendiri dan juga mantan ketua paguyuban pertama yakni Herman, Jatmiko, Suparlan, koiron dan juga Roni. Mereka keluar karena beragam alasan, ada yang menikah dan juga pindah rumah. Untuk Herman, ia keluar karena usahanya bangkrut akibat ulahnya sendiri, yaitu selingkuh. Akibat ulahnya tersebut, Herman tidak saja kehilangan

[90]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 25 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga yang suda lama dibinanya, melainkan juga usaha daganganya. Sekarang Herman kembali menjadi koki disebuah restoran di daerah Banjarmasin.[91]

Kebanyakan yang melakukan usaha dagang dalam Paguyuban Wakanebo adalah laki-laki dan hanya 4 orang perempuan saja yang tergabung di Wakanebo. Ini menandahkan begitu dominannya kaum laki-laki dalam melakukan bisnis berdagang di Wakanebo. Selain itu kebanyakan PKL Wakanebo, umurnya adalah berkisar sekitar 40-50an. Hal ini menunjukkan bahwa PKL Wakanebo sangat berpengalaman dalam hal berdagang, ini terbukti dengan begitu mudah dan cepatnya mereka, dalam menyajikan hidangan kepada setiap pelanggan yang datang untuk membeli dagangan mereka.[92] Kebanyakan mereka yang di atas 30, adalah anggota lama yang masih menetap hingga sekarang.[93]

Pendidikan rata-rata PKL Wakanebo adalah sebagian besar hanya lulusan SD. Tercatat ada sebanyak 18 orang yang tamatan SD, 9 orang lulusan SMP dan 4 orang lulusan SMA. Hal ini terjadi karena, mereka datang ke Surabaya, tujuan utamanya yakni ingin mencari pekerjaan yang layak. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Akan tetapi, sesampai di Surabaya,

[91]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 03 April 2012

[92]Hasil observasi pada tanggal 28 Mei 2012

[93]Hasil Wawancara dengan Masrul pada tanggal 18 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sulit sekali mendapatkan pekerjaan yang layak. Persaingan mencari lapangan pekerjaan di Surabaya begitu sulit. Selain keterbatasan lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor *skill* atau ketrampilan mereka sangat minim.

Keterbatasan ketrampilan yang mereka miliki, karena faktor pendidikan PKL rendah. Ijazah SD dan SMP yang mereka miliki, tidaklah cukup menolong mereka dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Akhirnya kebanyakan dari mereka, memilih jalan alternatif yaitu menjadi PKL di Surabaya. Untuk bertahan dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam menjadi PKL, ada yang bikut juragan, seperti jualan bakso. Ada juga yang memulai modal dari biaya sendiri. Tetapi kebanyakan PKL Wakanebo adalah memulai jualan berangkat dari biaya pribadi. Dahulu sekitar tahun 1990an, untuk memulai modal awal dalam berjualan mie ayam. Sekitar Rp.200.000-Rp.500.000 ini sudah termasuk biaya pembuatan gerobak. [94]

Mayoritas PKL Wakanebo menganut agama Islam. Hanya ada 1 anggota yang menganut agama Kristen yaitu Alan. Faktor agama ini, juga sangat mempengaruhi adanya perilaku untuk menjaga kebersihan di dalam berdagang. Wakanebo sangat menekankan pentingnya untuk hidup bersih di dalam berjualan. Hal ini sudah termuat di dalam peraturan Wakanebo. Setiap

[94]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 27 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota wajib untuk menerapkan hidup bersih di dalam melakukan aktifitas berdagang tanpa terkecuali, barang ada anggota yang melnggar peraturan tersebut. Maka ia akan mendapatkan sanksi berupa teguran dari pengurus Wakanebo.[95]

Apalagi Islam sangat menyukai tentang kebersihan, faktor inilah yang juga sedikit mempengaruhi pola hidup bersih yang dilakukan oleh PKL Wakanebo, di dalam hal berdagang. Dengan pola hidup bersih yang diterapkan oleh PKL Wakanebo, maka otomatis, diharapkan membuat pelanggan yang datang kepada mereka akan bertambah menjadi lebih banyak lagi. Selain itu, setiap PKL Wakanebo mempunyai tempat sampah, yang diperoleh dari iuran kas anggota. Hal inilah yang juga mempengaruhi bersihnya PKL Wakanebo.[96]

Selain masalah tentang kebersihan, PKL Wakanebo juga sangat mempunyai jiwa solidaritas cukup tinggi, dengan antar sesama anggota. Ketika ada keluarga anggota yang meninggal atau ada yang mempunyai hajatan, misalnya menikah ataupun khitan. Jika ada salah satu keluarga anggota paguyuban yang meniggal dunia, maka seluruh anggota akan mengumpulkan dana seikhlasnya, untuk membantu meringankan sedikit beban yang ditinggalkan. Apabila ada keluarga anggota yang mempunyai

[95]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 27 Mei 2012

[96]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 27 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hajatan seperti menikah atau khitan. Maka, seluruh anggota PKL Wakanebo akan mengumpulkan dana untuk diberikan kepada anggota yang bersangkutan.[97]

Sangat bervariasi makanan yang ditawarkan oleh PKL Wakanebo. Mulai dari warung nasi, Mie Ayam, Soto dan lain sebagainya. Dalam PKL Wakanebo dalam 1 warung yang berjualan, akan menawarkan beberapa aneka masakan. Misalnya warug nasi, bebek goreng, masakan padang dan juga masakan laut, atau yang biasa dikenal dengan *sea food.* Misalnya warung nasi yang dibuka oleh Yani, di dalamnya termuat nasi campur, tempe penyet, dan nasi pecel. [98]

Terdapat juga PKL Wakanebo yang berjualan dengan khusus hanya 1 jenis makanan saja. Misalnya saja Tarmiah, ia adalah seorang PKL yang berjualan hanya soto ayam saja. Tidak mnawarkan menu masakan lain, yakni hanya soto ayam.[99] Sedangkan makanan yang paling Mie ayam Jakarta oleh Suwitno dan juga bebek goreng oleh Masrul. Kedua warung ini dibuka pada setiap menjelang waktu maghrib, hingga pukul 23.00 dan kedua warung tersebut inilah yang kelihatannya paling terkenal di PKL Wakanebo. Ini terlihat ketika waktu menjelang shalat isa`, keduaa warung tersebut akan

[97] Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 03 April 2012

[98]Hasil observasi pada tanggal 28 Mei 2012

[99]Hasil observasi pada tanggal 28 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai didatangi oleh pelanggannya satu-persatu. Kemudian waktu sahalat isa` datang keatas barulah, kedua warung tersebut, mulai kuwalahan dalam melayani pengunjung yang ada.[100]

Pendapatan perhari PKL Wakanebo dalam berdagang sangatlah berbeda-beda. Hal ini tergantung dengan adanya jenis masakan yang paling disukai dan didatangi oleh banyak pelanggan. Bagi PKL yang berjualan warung nasi, pendapatan perharinya bisa mencapai Rp.100.000-Rp.500.000. Hasil ini hampir sama pendapatannya dengan PKL yang berjualan nasi pecel, masakan cina ataupun soto ayam..

Sedangkan bagi PKL yang membuka warung kopi, pendapatan perharinya bisa sedikit lebih banyak dari pada warung nasi. Hal ini diakibatkan karena dewasa ini, banyak sekali anak remaja bahkan orang dewasa yang suka dengan kopi. Apalagi di daerah Surabaya, rokok dan kopi adalah menu atau hidangan wajib bagi mereka pada setiap harinya.[101] Untuk hasil pendapatan perhari yang bisa dibilang paling tinggi di Paguyuban Wakanebo, didapatkan dari PKL yang berjualan nasi bebek, masakan laut dan mie ayam Jakarta. Hal ini terlihat dengan banyaknya pelanggan yang menyukai ketiga menu masakan tersebut.

[100]Hasil Observasi pada tanggal 28 Mei 2012

[101]Hasil observasi pda tanggal 28 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain maslah rasa dan selera, yang mempengaruhi banyaknya pelanggan yang datang ialah faktor penyajihan dan juga kebersihan PKL. seluruh PKL Wakanebo selalu mematuhi peraturan yang sudah ditentukan, tentang menjaga arti kebersihan. Oleh karena itulah di dalam Paguyuban Wakanebo, persaingan dalam meraih pendapatan dan menggaet hati para pelanggan untuk datang ketempat mereka, sangatlah ketat. Mereka harus berlomba-lomba mengolah masakan sehingga menimbulkan rasa paling enak, menunjukkan warungnya paling bersih, dan juga menciptakan pelayanan yang ramah bagi pada setiap pelanggan yang datang di tempat mereka.[102]

PKL Wakanebo, kebanyakan anggotanya berasal dari daerah pantai seperti Lamonngan dan Gresik, dan yang kedua adalah berasal dari daerah *kulonan* seperti Madiun, Nganjuk, dan juga Kediri. Hal ini sangat mempengaruhi adanya adat istiadat atau kebiasaan, yang dibawah dari daerah asal masing-masing PKL. Hal ini terbukti dengan banyaknya PKL yang berasal dari Lamongan, yang juga berjualan soto ayam ataupun daging, yang sejatinya makanan tersebut merupakan makanan kas Kota Lamongan.

Sementara bagi PKL yang berasal dari daerah *kulonan*, seperti Madiun dan juga Kediri. Mereka juga mengusung makanan yang sudah menjadi ciri kas kota asal mereka masing-masing, di dalam menggaet pelanggannya. Rata-

[102]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 03 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rata PKL Wakanebo yang bersal dari daerah *kulonan*, berjualan pecel kas kota masing-masing. Bagi PKL yang berasal dari Kota Kediri, menu yang ditawarkan sudah bisa ditebak, yakni pecel Kediri. Begitu juga PKL yang berasal dari daerah Madiun, jualannya yaitu *penyetan* yang terkenal dari Madiun. Tetapi tidak semua PKL begitu, ada juga PKL yang datang dari Jombang, seperti Suwitno, ia tidak menjual makanan kas daerah asalnya, melainkan menjual makanan kas Kota Jakarta, yaitu mie ayam Jakarta. Sedangkan orang asli Surabaya sendiri, sepeti Ali Munir. Ia lebih memilih membuka warung kopi, dari pada membuka warunng nasi atau makanan yang lainnya. Karena menurutnya membuka warung kopi adalah bisnis yang paling menggiurkan di Surabaya.[103] Hal ini pun juga terbukti, dengan tidak pernah sepinya anak remaja yang terus berdatangan di pagi dan malam hari.[104]

Hal inilah yang membuat mengapa nama Wakanebo dipilih, sebagai nama paguyuban PKL tersebut. Karena menu makanan yang ditawarkan oleh PKL Wakanebo sangat bervariasi, tidak hanya terpusat pada satu masakan tertentu, melainkan sangat bermacam-macam.

[103]Hasil wawancara dengan Mujianto pada tanggal 07 Juli 2012

[104]Hasi obsrvasi pada tnggal 07 Juli 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Data

1. Model-model Interaksi PKL Wakanebo

Paguyuban Wakanebo, merupakan paguyuban yang dihuni oleh para PKL yang berasal dari luar Kota Surabaya, seperti Lamongan, Gresik, Madiun, Kediri, Nganjuk, Jombang dan lain-lain. Berarti di dalam Paguyuban Wakanebo, terdapat sangat beragam budaya dan adat yang dibawah oleh anggota paguyuban Wakanebo, dari daerah asal mereka masing-masing.

Hal ini nampak sekali terdapat perbedaan antara pola perilaku atau kebiasaan yang ditampilkan oleh anggota satu dengan anggota lain. Baik dari cara berbicara, cara menyajikan sajian, dan juga cara berdagang. Pola perilaku PKL yang berasal dari Lamongan, Gresik, ataupun juga Tuban, atau biasanya disebut oleh orang-orang setempat. Dengan nama PKL Pantura (pantai utara) akan sangat berbeda dengan pola perilaku yang ditampilkan oleh PKL yang berasal dari Madiun, Nganjuk, dan juga Kediri. Menurut Tarmijan

> PKL yang berasal dari pantura, kalau kami sedang berbicara dengan orang lain. kami cenderung menggunakan nada yang sedikit keras. kami begitu, bukan berarti kami marah, atau mereka yang kami ajak ngomong budek. Melainkan itu sudah menjadi kebiasaan kami di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> rumah dulu, yang kalau berbicara dengan orang ya *ceplas-ceplos* begini ini. Orang lainpun bisa menerima sikap kami yang seperti ini.[105]

Apalagi di dalam Paguyuban Wakanebo terdapat banyak PKL yang berasal dari Lamongan dan Gresik, kerap kali terdengar kalau mereka sedang berbicara dengan nada yang sedikit keras.[106] Ini menandakan bahwasanya budaya daerah asal, yang sejatinya adalah lingkungan yang membentuk pribadi seseorang, tidak bisa terlepas dari seseorang. Meskipun seseorang tersebut sudah tinggal bertahun-tahun di kota yang baru. Sedangkan untuk mengenai hal berdagang, menyajikan makanan, dan melayani pelanggan. PKL Pantura juga sedikit membawa kebiasaan mereka tersebut. Menurut Tarmijan

> PKL pantura kalau melayani pelanggan, kebanayakan dari kami akan sedikit berbeda dengan PKL lainnya. Tanpa sadar kami akan menggunakan nada yang sedikit keras, untuk menjamu setiap pambeli yang datang. Akan tetapi, itu tidaklah menjadi maslah bagi kami, ya begini ini kami, *opo onok,e.* kami bangga dengan apa yang kita punya, ini sudah menjadi ciri khas kami, dan inilah yang membedakan golongan kami dengan orang lain. Meskipun sikap kami seperti ini, pembeli tetap membeli jualan kami[107]

Meskipun kebiasaan PKL Pantura berbicara dengan nada yang sedikit keras, itu tidaklah menjadi sebuah masalah bagi mereka. Hal itu tidaklah mempengaruhi akan pelanggan yang datang ke warung mereka.

[105]Hasil wawancara dengan Tarmijan pada tanggal 07 Juli 2012

[106]Hasil observasi pada tanggal 08 Juli 2012

[107]Hasil wawancara dengan Tarmijan pada tanggal 07 Juli 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melainkan kualitas masakanlah, yang mereka nomor satukan di dalam menjamu pelanggan. PKL pantura sangat memperhatikan, dalam hal menjaga kebersihan warung. Selain hal ini didukung dengan adanya peraturan yang diberlakukan oleh Paguyuban Wakanebo, tetapi juga didukug oleh adanya kebiasaan PKL pantura, yang selalu menjaga pentingya arti kebersihan di dalam berdagang.[108]

Menurut Karmidi

> Meskipun tidak ada peraturan yang diberlakukan oleh Paguyuban Wakanebo, kamipun akan seanantiasa menjaga kebersihan di dalam berdagang. Sejak kecil saya sudah diajari tentang pentingnya menjaga kebersihan di dalam berdagang. Bukan hanya di Wakanebo saja, dahulu saya pun ketika masih berjualan keliling. Saya sudah menerapkan akan hal itu. Setiap hari saya sudah mempersiapkan tas kresek besar, yang berguna sebagai tempat sampah saya. Jadi saya tidak mengotori lingkungan sekitar.[109]

Sedangkan untuk PKL yang berasal dari daerah *kulonan,* seperti Nganjuk, Madiun dan juga Kediri berbeda lagi. PKL ini cenderung lebih lemah lembut dalam berinteraksi, berdagang, dan berpola perilaku.[110] Hal ini sangat berkebalikan dengan PKL yang berasal dari daerah pantura. Mereka kebanyakan masih membawa budaya daerah asal dalam berperilaku, tutur kata yang lembut, membuat mereka sangat berbeda

[108]Hasil wawancara dengan Karmidi pada tanggal 07 Juli 2012

[109]Hasil wawancara dengan Karmidi pada tanggal 07 Juli 2012

[110]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 03 Juli 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan PKL pantura. Bukan hanya dalam berbicara, namun dalam melayani penjual pun, mereka juga sangat lembut memperlakukannya.[111]

Menurut Munib

> PKL yang berasal dari daerah kulonan, seperti saya ini. Memang cenderung berbicara dengan halus, ini karena memang sudah bawahan dari sananya. Saya dulu kecil, tidak diajari dengan orang tua saya. Saya sudah bisa bagaimana berbicara dengan orang lain, dengan sopan, di daerah saya sangat menganjurkan untuk bertutur kata *boso* kalau bicara dengan orang lain. Setiap anak kecil di desa saya sana, terkadang tidak usah diajari pun, akan bisa sendiri berbicara kayak begini. Sudah biasa kalau disana.[112]

Ternyata, hal seperti itu. Bukanlah sesuatu yang rumit bagi mereka, memeng dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa seperti itu. Jadi tidak harus belajar terlebih dahulu, dalam menggunakan bahasa yang digunakan oleh mereka. Sudah menjadi makanan sehari-hari ketika berbicara dengan menggunakan bahasa seperti itu. Tidak hanya dalam hal berinteraksi saja, PKL yang berasal dari daerah *kulonan* juga membawah kebiasaan mereka, dalam hal melayani setiap pelanggan yang hadir. Tanpa mereka sadari, bahwa apa yang mereka lakukan akan sedikit berpengaruh terhadap banyaknya pelanggan yang datang.

Menurut Rudi (27)

[111]Hasil observasi pada tanggal 07 Juli 2012

[112]Hasil wawancara dengan Munib pada tanggal 07 Juli 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Saya lebih suka membeli makanan disini, karena selain bersih dan maskannya enak, pelayanannya pun sangat menyenangkan. Karena orang yang berjualan sangat sopan dalam berbicara dan bertingkah laku. Selalu *boso* saat berbicara kepda setiap pelanggan yang datang kesini. Hal inilah yang membuat saya sering membeli makanan di warung ini. Harganya murah, enak dan penjualnya pun sopan. Makannya saya sering makan disini, dari pada makan di warung lain.[113]

Berdasrkan penuturan Rudi, ternyata tanpa disadari. Gaya berbicara PKL yang berasal dari kulonan, sedikit berpengaruh dalam menarik hati pelanggan dalam berjualan. Inilah yang menjadi nilai tambah bagi mereka dalam hal berdagang. selain itu, ada pula PKL yang datang dari Jombang, Surabaya atau pun Bojonegoro, PKL ini terkesan biasa saja, karena golongan mereka, termasuk minoritas di Wakanebo.

Seluruh PKL Wakanebo, sangat *guyub* di dalam kehidupan sehari-harinya. Tidak memandang daerah asal dan juga agama, mereka hidup dengan membawa satu bendera, yakni menjadi PKL. Kesamaan tujuan itulah, yang membuat hidup mereka rukun satu sama lain. Mereka saling tolong-menolong di dalam segala hal. Apapun yang terjadi suatu saat nanti, PKL Wakanebo, akan senantiasa bersatu di dalam menghadapi segala tekanan ataupun masalah yang ada.[114]

---

[113]Hasil wawancara dengan Rudi pada tanggal 07 Juli 2012

[114]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 07 Juli 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guyub, merupakann suatu kekuatan PKL Wakanebo untuk menjaga eksistensi profesi mereka. Dengan begitu, mereka menjadi lebih solid dan kokoh di dalam meencapai kesejahteraan hidup mereka. Ke*guyub*an ini, tidak lain didapatkan dari adanya keinginan PKL yang sama, ditambah lagi dengan seringnya beretemu, memiliki rasa yang sama dan akibatnya memunculkan rasa solidaritas yang inggi antar sesama PKL. Sehingga PKL Wakanebo kini menjadi suatu keluarga besar, yang solid di dalam menghadapi apapun.

Misalnya saja, setiap ada musayawarah rutin tiap bulan. Hampir seluruh PKL Wakanebo hadir untuk ikut serta dalam rapat tersebut. Mereka saling usul tentang keinginanya dan mengutarakan uneg-unegnya. Selain itu, bukti lagi bahwa mereka memang guyub adalah, rasa solidaritas antar PKL. setiap ada keluarga PKL yang meninggal dunia, meskipun itu rumahnya di luar kota. Seperti Madiun, seluruh PKL Wakanebo akan mengumpulkan uang, dan perwakilan pihak penguruslah, yang berangkat untuk mengantarkan uang tersebut. Kepada keluarga yang ditinggalkan.[115]

Bentuk-bentuk kerukunan antar PKL, sangat begitu terlihat, dengan adanya rasa semua sama. Artinya bahwa baik itu PKL yang berasal dari daerah *kulonan,* maupun yang berasal dari daerah pantura, dan

[115]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 03 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berasal dari kota lainnya, seperti Surabaya, Jombang dan juga Bojonegoro. Mempunyai hak yang sama di dalam Paguyuban Wakanebo, tidak ada perbedaan diantara mereka.[116] Bahkan yang menjabat ketua saat ini, yakni Suwitno. Berasal dari Jombang, yang sejatinya merupakan PKL minoritas di Wakanebo. Suwitno terpilih, bukan dipilih dari daerah mana. Melainkan dari Suwitno dianggap orang yang tegas dan mampu memimpin Wakanebo. Selain itu, Suwitno adalah orang yang dikenal bisa baik dengan seluruh orang, termasuk anggota Wakanebo. Tidak memeandang pangkat, daerah asal dan juga agama. Hal itulah yang membuat Suwitno dipercaya untuk memimpin Paguyuban Wakanebo, selama 10 tahun. Semenjak masa kepemimpinan Herman. Ini adalah merupakan sebuah bukti nyata kalau setiap PKL Wakanebo, mempunyai hak yang sama di dalam beraspirasi.

2. Proses Pengorganisasian Paguyuban Wakanebo dalam Mengorganisir PKL di Kel. Barata Jaya Kec. Gubeng Surabaya

a. Proses Pendekatan

Akibat dari pemindahan dan juga penggusuran yang dialami oleh PKL, para PKL merasa harus ada perubahan di dalam hidupnya.

[116]Hasil wawancara dengan Masrul pada tanggal 07 Juli 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melewati sebuah paguyubanlah diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bagi seluruh PKL Wakanebo yang ingin hidunya lebih sejahtera, mereka tidak lagi dipandang sebelah mata, dan mereka tidak lagi termaginalkan. Membentuk organisasi membuat PKL akan menjadi solid dalam menghadapi tekanan yang ada, dan juga sangat membantu dalam memuluskan jalan PKL untuk hidup lebih sejahtera, selama organisasi tersebut berjalan sesuai dengan fungsinya.

Sebelum Herman mengutarakan keinginan kepada para PKL untuk membentuk Paguyuban Wakanebo, Herman terlebih dahulu harus mendekati sebagian besar PKL untuk menyamakan visi-misi, mendorong dan juga untuk menjelaskan maksud kenapa dan untuk apa PKL yang merupakan profesi mereka untuk menyambung hidup, membentuk sebuah organisasi berupa paguyuban. Kerja Herman untuk menyamakan persepsi, dalam membentuk sebuah organisasi kepada para PKL tidaklah begitu sulit, karena ketika Herman berbicara santai sambil sedikit membahas tentang idenya kepada teman-teman yang senasib denganya. Mereka kebanyakan juga sependapat dengan apa yang diutarakannya, tetapi mereka tidak ada yang mau untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memulainya dan tidak ada yang mau untuk menjadi ketua paguyuban yang akan dibentuk.[117]

Setelah Herman merasa mendapat sebagian besar dukungan dari teman-temanya tentang idenya, kemudian Herman mengajak teman-teman dekat yang sangat mendukung idenya yakni Suwitno, Aming, dan juga Masrul. untuk membuat rencana lanjutan guna merealisasikan ide PKL bersama-sama. Akhirnya Herman menyuruh teman-temannya tersebut untuk mengordinir PKL-PKL lainya untuk berkumpul, guna membicarakan rencana membuat sebuah paguyuban. Setelah para PKL sepakat untuk berkumpul, Herman yang pada saat itu memimpin jalanya rapat, mengutarakan idenya kepada para PKL untuk membentuk sebuah Paguyuban. Para PKL yang sangat mendukung ide tersebut, tidak banyak kata, mereka lagsung menyetujui ide Herman tersebut. karena PKL tahu bahwa tujuan Herman membentuk paguyuban PKL adalah demi kesejahteraan kelompoknya.[118]

Setelah seluruh PKL menyetujui pembentukan paguyuban, PKL harus memikirkan nama yang pas untuk paguyubanya yang baru terbentuk tersebut. Nama Wakanebo lah yang dianggap paling pas bagi

[117]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 03 April 2012

[118]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 03 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para PKL untuk paguyubanya, karena melihat beraneka ragamnya masakan yang dijual PKL, seperti mie ayam, warung nasi, masakan laut dan lain sebagainya.[119] Oleh karena sangat bervariasinya makanan yang disediakan PKL lah, membuat Wakanebo terpilih sebagai nama paguyuban mereka. Kepanjangan dari nama Wakanebo sendiri adalah wahana karya aneka boga. Makna dibalik pembentukan Paguyuban Wakanebo lah, terselip sebuah tujuan dan harapan seluruh PKL, yang ingin mengembangkan usaha mereka guna mengubah hidupnya menjadi lebih sejahtera. Pada saat itulah Herman diangkat menjadi ketua pertama Paguyuban Wakanebo, karena Herman dirasa sebagai orang yang tegas dan paling pas untuk menjabat sebagai ketua. Pada saat itu pula, Herman langsung membentuk struktur kepngurusan pertama kali, Herman menunjuk Suwitno sebagai wakilnya,

b. Pengidentifikasian Masalah dan Penentuan Kebutuhan PKL

Setelah Paguyuban Wakanebo terbentuk, seluruh elemen yang tergabung di dalam Paguyuban harus memikirkan apa saja yang menjadi kendala selama ini dan apa saja yang menjadi kebutuhan mereka, guna mengatasi masalah-masalah tersebut. Untuk menjadi

[119]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 03 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedagang yang berkembang dan lebih maju, agar bisa mengangkat tingkat kesejahteraan hidup mereka.

Pada saat itulah Herman mengajak seluruh anggotanya untuk mendiskusikan bersama-sama akan hal tersebut, kebanyakan PKL mengeluhkan tentang penggusuran terhadap mereka, yang dilakukan oleh pihak pemerintah. Selain masalah penggusuran. Masalah akan pentingnya kebersihan, kerapian dan juga tenda sebagai tempat berdagang mereka pun tidak luput dari usul para PKL, hal ini dimaksudkan agar pelanggan menjadi lebih nyaman dan kerasan saat berkunjung untuk membeli dagangan mereka, dengan begitu, peluang untuk didatangi pembeli yang lebih banyak akan semakin besar.[120]

Rencana pemenuhan kebutuhan dalam mengatasi masalah pun juga disusun bersama-sama, dimulai dengan menyusun rencana dan bagaimana cara mengatasi masalah tentang penggusuran yang sering dialami para PKL. Herman dan seluruh anggotanya akhirnya menggandeng aparat Kelurahan Barata Jaya, Polisi Sektor Gubeng, koramil, dan juga pihak Kecamatan Gubeng. Paguyuban Wakanebo bekerjasama dengan mereka dalam mengatasi masalah penggusuran, karena menurut mereka, pihak pemerintahanlah yang mereka anggap

[120] Hasil wawancara dengan Alan pada tnggal 05 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai hak dalam menangani atau setidaknya mengurangi soal penggusuran yang mereka alami. Maka dari itu mereka mencari perlindungan dibawah naungan pemerintahan.

Para pengurus Wakanebo, ingin mempunyai tempat berjualan yang terletak di jalan kecil depan RMI Kel. Barata Jaya. Karena tempat mereka berjualan di Kel. Barata Jaya Kec. Gubeng, pihak Wakanebo harus meminta izin kepada pihak kecamatan dan kelurahan.[121] Apalagi Kepala Kelurahan yang pada saat itu dipegang oleh Edi, adalah orang yang tidak asing dan dikenal sangat dekat dengan PKL Wakanebo, karena berkat Edilah mereka mempunyai tempat yang tetap untuk berjualan. Selain meminta izin kepada aparat kecamatan, pihak Wakanebo juga harus meminta izin kepada polsek dan koramil setempat, hal ini berguna untuk menjaga keamanan ketika suatu saat ada penggusuran dan juga hal-hal kriminal yang menimpa mereka.[122] Pihak polsek dan koramil setempat pun menyetujui akan izin mereka dalam melakukan usaha dagang di depan RMI. Setelah itu, para PKL Wakanebo pun bisa berdagang dengan tenang tanpa ada rasa takut untuk digusur oleh Satpol P.P.

[121]Hasil wawancara dengan Alan pada tanggal 05 April 2012

[122]Hasil wawancara dengan Alan pada tanggal 05 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Wakanebo dalam mengangkat kesejahteraan kelompoknya terus dijalankan, setelah mengurus perizinan terselesaikan, Wakanebo harus menjalankan rencana yang ke 2, yaitu adalah membuat peraturan kepada anggotanya, yang menyangkut tentang soal menjaga kebersihan, barang apa saja yang boleh diperjual belikan dan juga kerapian dalam melakukan kegiatan berdagang. Herman pun segera mengumpulkan seluruh anggotanya, untuk memusyawarahkan tentang penyusunan peraturan tentang kerapian dan kebersihan. Hasil dari musyawarah tersebut, adalah menghasilkan AD-ART Paguyuban Wakanebo, yang di dalamnya termuat peraturan kebersihan, kerapian, apa saja yang boleh dijual, penghargaan bagi PKL yang paling rapi dan sebagainya. Seluruh anggota sangat mendukung akan rencana tersebut, bahkan anggota pun menyetujui akan adanya sanksi yang diterima bila ada yang melanggar peraturan yang sudah disusun dan disepakati bersama-sama. Membayar kas, juga dilakukan PKL Wakanebo sebagai pemasukannya, dan juga untuk membeli keperluan-keperluan seperti tempat sampah. Setelah peraturan itu dibuat, dalam prakteknya para anggota pun langsung menerapkanya, akan tetapi tidak semua yang mentaati peraturan tersebut. Ada sebagian kecil PKL yang melanggar peraturan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanggapi akan hal itu pihak pengurus langsung menindak lanjuti dengan menegur PKL tersebut.[123]

3. Model Pengorganisasian Paguyuban Wakanebo dalam Pengorgansasian PKL

Banyaknya PKL yang menjamur di kota-kota besar seperti Surabaya, ini akibat dari ketidak merataanya lapangan pekerjaaan yang dibangun oleh pemerintah, yang pembangunannya terpusat hanya dikota-kota besar. Inilah yang menjadi penyebab semakin meningkatnya urbanisasi. Apabila hal ini tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja yang memadai untuk kaum urban, maka semakin meningkatnya angka penganggguran akan terjadi. Selain itu meningkatnya angka kriminalitas juga akan terjadi. Realita inilah yang mengakibatkan sebagian orang memilih untuk mencari sumber penghidupannya dengan jalan menjadi PKL.

Paguyuban Wakanebo adalah, paguyuban yang dihuni oleh PKL yang paling dominan, yakni PKL dari daerah pantura seperti Lamongan dan Gresik. Kemudian yaitu adalah PKL yang berasal dari daerah *kulonan*. Akan tetapi di dalam berorganisasi, setiap PKL mempunyai hak yang sama. Tidak ada golongan yang menguasai, baik PKL yang berasal

[123]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 03 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pantura maupu *kulonan.* Mereka sama-sama ingin hidupnya sejahtera, ingin mengangkat derajat PKL lebih tinggi. Tujuan dan rasa yang sama inilah, yang membuat PKL Wakanebo sangat *guyub*. Mempunyai rasa solidaritas tinggi antar sesama PKL. hal inilah yang membuat PKL Wakanebo solid dalam menhadapi tekanan apapun.

Setelah melakukan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan mencoba merelevansikan antara teori yang dipakai dengan kajian yang diteliti. Teori yang dipakai peneliti adalah teori pengorganisian masyarakat, teori ini dianggap paling pas untuk digunakan melihat relaita yang diteliti, yakni menganalisis bagaimanakah model pengorganisasian Paguyuban Wakanebo dalam pengorganisasian yang dilakukan terhadap PKL.

Perlu diketahui bahwasanya, menurut Abu Huraerah dalam bukunya yang berjudul Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat ada 3 model penngorganisasian masyarakat, yakni model pengembangan masyarakat lokal (PML), model perencanaan sosial (PS), dan juga model aksi sosial (AS). Dari ke 3 model pengorganisasian masyarakat tersebut. Menurut analisis peneliti, model pengorganisasian yang dilakukan oleh Paguyuban Wakanebo terhadap PKL adalah model AS.Model AS ini sangat menekankan kepada pentingnya penanganan yang secara terorganisasi, terarah dan sistematis terhadap kelompok yang kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beruntung, dan juga meningkatkan kebutuhan yang memadai dalam rangka meningkatkan sumber atau perlakuan yng lebih sesuai dengan keadilan sosial dan nilai-nilai demokratisasi. Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud kelompok kurang mampu adalah PKL Wakanebo, karena sebelum terbentuknya Paguyuban Wakanebo, kehidupan para PKL kurang begitu beruntung.

PKL Wakanebo, merupakan PKL yang terdiri dari kumpulan PKL-PKL yang datang dari luar kota ini, harus berjualan dengan mendorong gerobaknya berkeliling setiap hari dan juga tidak mempunyai tempat yang tetap untuk berjualan. Pernah mereka mencoba untuk menetap di trotoar Jalan Manyar, akan tetapi banyak pihak yang tidak suka dari kedatangan mereka, karena dampak negatif yang mereka timbulkan, misalnya seperti kemacetan dan juga mengkotori trotoar Jalan Manyar. Bahkan mereka tidak jarang mendapatkan perlakuan represif dari pemerintah melalui Satpol.P.P-nya, sering kali juga mereka ditegur oleh pihak kecamatan dan juga kelurahan untuk tidak berjualan diarea tersebut.

Melihat realita yang dialami oleh PKL, mereka merasa ada ketidakadilan oleh apa yang mereka terima selama ini, mereka datang ke kota Surabaya hanya untuk mencari sumber penghidupan bagi diri mereka sendiri maupun keluarganya. Oleh karena hal tersebutlah, para PKL akhirnya sadar diri dengan kehidupan mereka yang penuh dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penderitaan, dan juga ketidak adilan. Kesadaran merekalah yang mendorong untuk merapatkan barisan dengan PKL-PKL lainnya yang senasib dan seperjuangan. Dalam membentuk suatu organisasi yang berupa paguyuban bagi mereka yakni yang bernama Wakanebo, dalam hal ini bisa dilihat, bahwasannya para PKL membentuk paguyuban karena mereka tidak mampu mencapai tujuan yang diinginkan secara individu, di dalam paguyuban tersebutlah mereka menggantungkan harapan dan cita-citanya yang ingin hidupnya lebih sejahtera.

Merapatkan barisan dan menyatukan kekuatan dengan membentuk organisasi adalah wujud dari ketidak adilan atas yang dialami oleh PKL selama ini. Akibatnya mereka mengorganisir diri mereka sendiri guna menyatukan kekuatan agar bisa melawan adanya ketidak adilan tersebut. Dengan memebntuk organisasi, mereka ingin menjawab akan pandangan tentang PKL yang kehadirannya, selalu membawa dampak negatif. Tujuan PKL membentuk organisasi, bukan hanya untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan sebagai perlawanan dari bentuk dan ketiidak adilan yang mereka saja, melainkan adalah sebagai wadah PKL untuk menyuarakan aspirasinya dan juga menuangkan ide-ide kreatif yang dimiliki oleh PKL, dalam rangka mengembangkan usaha dagangnya.

Misalnya saja PKL Wakanebo, PKL yang berdiri pada tahun 1998 ini, merupakan sifat yang paling bijak dalam menghadapi tekanan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami oleh para PKL. Mengorganisir diri dan juga membentuk organisasi yang dilakukan oleh PKL Wakanebo merupakan contoh yang sangat baik bagi PKL-PKL lainnya, karena dengan begitu hasil positif akan bisa dirasakan dan juga mempermulus apa yang menjadi keinginan PKL selama ini. PKL Wakanebo kini sudah mersakan dampak positif oleh apa yang sudah dilakukannya, baik dari segi ekonomi mupun SDM.

Sekarang PKL Wakanebo sudah tidak lagi berkeliling untuk menjual dagangannya, dan juga tidak lagi beurusan dengan Satpol.PP, karena sekarang mereka sudah punya tempat sendiri untuk berjualan. Wakanebo sangat berpengaruh bagi kehidupan PKL dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka dan juga SDM mereka, di dalam Wakanebo lah mereka mendapatkan fasilitas guna mendukung mereka di dalam berjualan, sehingga PKL Wakanebo sekarang dalam segi pendapatannya menjadi meningkat. Selain itu di dalam Wakanebo lah mereka belajar akan arti organisasi, mereka saling bantu-membantu dalam setiap ada masalah, bermusyawarah setiap datang masalah, dapat membagi tugas dan peran dalam struktur organisasi.

Pengorganisasian yang PKL lakukan merupakan suatu inisiatif yang dihasilkan oleh pikiran mereka sendiri, yang sadar bahwa mereka selama ini mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Mereka harus merubah hidupnya sendiri untuk lebih baik, dengan cara membentuk organisasilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka akan lebih mudah dalam menggapai cita-citanya. Dalam praktek dan prosesnya, PKL Wakanebo tidaklah sebentar dan mudah, mereka butuh keberanian, pengorbanan, ketrampilan dan juga kekompakan. Mereka harus berani menghadapi aparat pemerintahan terkait bernegoisasi atas permintaaan izin untuk menggunakan tempat yakni jalan kecil di depan RMI untuk berjualan mereka.

Jatuh bangun pun dirasakan mereka dalam membangun Paguyuban Wakanebo sehingga bisa menjadi paguyuban yang sekarang ini. Tidak jarang mereka harus mendapatkan teguran dari pihak Kecamatan Gubeng dan juga Kelurahan Barata Jaya tentang masalah kedatangan mereka yang mempengaruhi kerapian dan juga kebersihan. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu kini mereka dapat membuktikan bahwa PKL tidak selamanya berdampak negatif. Terlebih mereka sangat dibutuhkan oleh masyarakat guna memenuhi kulinernya, dengan harga yang relatif terjangkau.

4. Dampak Setelah Terbentuknya Paguyuban Wakanebo

Setiap ada pembangunan pastilah terdapat dampak yang dihasilkan oleh pembangunan tersebut. Baik dampak yang positif maupun dampak yang bernilai negatif. Begitu halnya dengan setelah didirikannya Paguyuban Wakanebo perubahanpun dapat dirasakan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai pihak, baik dari pihak Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjadi pihak utama yang menerima dampak yang dihasilkan dengan adanya didirikan Paguyuban tersebut, maupun pihak pengunjung, Satpol PP dan lain sebagainya. Perubahan yang terjadi berasal dari beberapa aspek, baik dari aspek ekonomi, keindahan lingkungan, sumber daya manusia (SDM), kebersihan dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa aspek yang mengalami perubahan setelah didirikannya Paguyuban Wakanebo di Kelurahan Barata Jaya.

a. Aspek Ekonomi PKL

Aspek ekonomi merupakan aspek utama yang mendapatkan keuntungan dari adanya pembangunan Paguyuban Wakanebo bagi para PKL pada khususnya, mengingat subyek utama dari penngorganisasian masyarakat yang dilakukan ialah para PKL. Mangingat dahulu para PKL berjualan tidak menetap disatu tempat. Untuk mencari uang dan demi melanjutkan perekonomian keluarganya, maka mereka harus berkeliling berjualan dengan melawan sengatan terik sinar matahari. Selain itu mereka juga harus brhati-hai jika menghadapi para Satpol PP yang menyuruh mereka berjualan tidak sembarangan di berbagai tempat. Semua itu mereka lakukan demi menghidupi keluarga mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun setelah adanya didirikan Paguyuban Wakanebo perubahan terjadi sangat drastis dari keadaan PKL pada dahulunya. Mereka tidak lagi harus berkeliling untuk berjualan dagangannya dan takut akan kedatangan para Satpol PP. Sejak didirikannya Paguyuban kehidupan mereka menjadi lebih aman dan sejahtera. Tingkat kesejahteraan ini dapat dilihat dari perbedaan jumlah penghasilan para PKL sebelum dan sesudah adanya Paguyuban. Penghasilan PKL didirikan naik hingga 10 kali lipat. Seperti yang dialami oleh Suwitno.

Suwitno merupakan ketua Paguyuban Wakanebo pada sekarang ini. Dahulunya ia adalah PKL yang berjualan bakso, es campur dan lain-lain. Ia harus berjualan berkelilling demi mendapatkan sumber penghidupanya. Dahulu pada tahun 1990-1997 ia hanya mendapatkan uang tiap harinya dalam berjualan sebanyak Rp 20.000,00-Rp.40.000,00 Namun sekarang penghasilan yang didapat oleh sangat berbanding terbalik. Setelah berdirinya Paguyuban Wakanebo, Suwitno pun berubah, sekarang ia berjualan mie ayam Jakarta yang tiap harinya mendapatkan omset sebesar Rp 2.000.000,00. Bahkan bisa lebih, Suwitno kini pun mempunyai 3 karyawan diwarungnya. Sehingga jika dikalkulasikan tiap sebulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suwitno mendapatkan uang kotor sebesar Rp 60.000.000,00 dari warung yang ia miliki.[124]

Selain Suwitno, Herman pun juga merasakan perubahan semakin meningkatnya penghasilan setelah berdirinya paguyuban tersebut. Pada tahun 1992-1997 Herman juga adalah seorang PKL yang sama dengan Suwitno, ia dulu berjualan nasi goreng, yang setiap harinya harus berkeliling ke beberapa desa. Mulai pagi hingga malam hari, untuk menjajakan dagangangnya itu pun terkadang daganganya masih banyak. Dahulu Herman mendapatkan penghasilan sehari berkisaran Rp.15.000,00-Rp.25.000,00. Tetapi semenjak berdirinya Paguyuban Wakanebo, hidup Herman pun berubah.[125]

Pada selang satu tahun yakni tahun 1999 setelah berdirinya Wakanebo, Herman mengganti menu yang dijualnya, yang dulu berjualan nasi goreng, Herman menggantinya dengan berjualan makanan laut atau biasanya dikenal dengan *sea food*. Peralihan masakan yang dijual oleh Herman, karena semenjak berdirinya Wakanebo, dagangan Herman menjadi laris dikunjungi banyak pelanggan. Apalagi Herman adalah mantan seorang koki sebuah restoran. Hal ini membuat Herman bisa membaca permintaan

[124]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 25 Mei 2012

[125]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 25 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelanggan akan maskan yang paling disukai. Semenjak itu pula Herman mendapatkan banyak omset dari penjualanya tersebut, Herman perharinya rata-rata bisa menghasilkan Rp.5.000.000.-Rp.7.000.000 Bahkan kalau sangat ramai bisa mencapai Rp.10.000.000 Herman langsung menambah karyawan guna membantunya melayani pengunjung yang sangat ramai sebanyak 5 orang.[126]

b. Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)

Selain perubahan terjadi pada aspek ekonomi, perubahan juga terjadi pada SDM dari para PKL tersebut, yang terjadi secara otomatis. Dengan adanya tempat baru yang aman dan sudah menetap juga merubah kepribadian para PKL tersebut. Para PKL saat sekarang ini sudah mulai pintar dan mengerti akan pentingnya suatu organisasi. Dengan didirikannya paguyuban Wakanebo tersebut mereka baru menyadari bahwa kekuatan mereka yang dahulunya hanya kecil sekarang sudah menjadi kuat dengan berkumpulnya para PKL untuk membentuk suatu organisasi tersebut.

Selain itu mereka juga mengerti akan faktor-faktor yang menyebabkan dagangan mereka diminati banyak pelanggan dan

[126]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 25 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan keuntungan yang berlipat-lipat degan cara yang baik dan benar. Karena diterapkanya peraturan yang wajib ditaati oleh seluruh PKL Wakanebo, yaitu adalah pentingnya akan kebersihan dan dilarangnya menjual minuman keras, makanan yang mengandung narkoba, ataupun makanan atau minuman haram lainnya.

Setelah didirikannya Paguyuban Wakanebo para PKL berbenah diri untuk menata barang dagangannya agar lebih menarik dan mendapatkan simpati dari para pengunjung, dengan memperhatikan kualitas maupun kuantitas makanan yang sedang dijual. Hal yang tidak kalah pentingnya ialah kebersihan yang harus mereka jaga. Dahulu yang mana mereka tidak seberapa memperhatikan masalah kebersihan sekarang sudah mulai memperhatikan demi menarik minat pengunjung yang lebih banyak.

Selain hal tersebut, meningkatnya faktor SDM para PKL wakanebo disebabkan karena adanya kerjasama antara Paguyuban dengan Pemerintah Kota (Pemkot) melalui Dinas Koperasi Perdagangan Surabaya. Kerjasama ini terjalin, karena Pemkot tertarik dengan apa yang sudah dilakukan oleh Wakanebo yang bisa mengembangkan PKL dengan cara mengorganisir dirinya sendiri. Jadi, setiap ada pelatihan ataupun seminar tentang hal-hal yang berhubungan dengan PKL. Paguyuban Wakanebo diundang untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikut berpartisipasi pelatihan atau pun seminar tersebut. Misalnya pelatihan memasak, seminar tentang pengetahuan gizi yang terkandung di dalam sayur-sayuran dan juga buah-buahan.[127] Hal ini sangat mentungkan bagi pihak PKL Wakanebo, karena dengan begitu wawasan PKL Wakanebo akan menjadi bertambah seiring dengan partisipasinya dengan mengikuti seminar dan juga pelatihan yang diadakan oleh Pemkot, dan membuat PKL Wakanebo bisa mengembangkan daganganya.

c. Lingkungan Sekitar

Terbentuknya Paguyuban wakanebo tidak hanya berdampak positif bagi PKL saja, melainkan juga berdampak positif bagi masayarakat sekitar. Lingkungan yang dahulu ditempati oleh PKL Wakanebo sebelum terorganisir, sangatlah kotor dan kumuh, kini menjadi bersih dan indah dipandang. Hal ini dikarenakan PKL Wakaneboo yang sangat memperhatikan pentingya akan nilai kebersihan. Selain hal tersebut, kemacetan yang dulu terjadi karena adanya PKL yang berjualan di atas trotoar pinggir Jalan Manyar, sekarang tidaklah terjadi lagi. Hal ini karena sekarang PKL sudah mempunyai tempat

[127]Hasil wawancara dengan Suwitno pada tanggal 27 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri untuk berjualan, yang tidak lagi mengganggu pengguna jalan raya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Model yang digunakan Paguyuban Wakanebo dalam pengorganisasian PKL, yakni menggunakan model aksi sosial. Hal ini terbukti karena dengan terbentuknya Paguyuban Wakanebo, kehidupan PKL tidak seperti dulu, seperti kejar-kejaran dengan Satpol.PP, dan tidak mempunyai tempat yang tetap untuk berjualan. Hal itulah yang membuat mereka merasa mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Menorganisir diri adalah cara yang paling tepat untuk menghadapi tekanan yang ada, karena dengan cara tersebutlah kekuatan PKL akan semakin besar, dan juga dengan cara tersebutlah, maka PKL akan semakin mudah mencapai tujuan yang diinginkan.

Model AS ini, sangat cocok digunakan sebagai formula pengorganisasian diri yang ampuh guna menghadapi ketidak adilan yang mereka alami selama ini. Karena tujuan model AS sendiri adalah menyetarakan hak-hak bagi setiap orang maupun kelompok dan menghapus sistem yang tidak adil bagi mereka. PKL Wakanebo kini sudah tidak lagi berurusan dengan pemerintah, akan kebijakanya yang melakukan penggusuran terhadap PKL. Tetapi sekarang mereka bisa berjualan dengan rasa aman, tenang dan nyaman. Dengan jalan pengorganisasian dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk organisasi membuat hidup mereka berubah lebih sejahtera, karena semenjak adannya Wakanebo, pelanggan mereka menjadi semakin banyak, hal ini sangat berdampak pada peningkatan pendapatan mereka perharinya. Selain segi ekonomi, segi SDM pun tidak luput dari perubahan yang positif dari terbentuknya Paguyuban Wakanebo. Karena dengan adanya Paguyuban tersebut, PKL Wakanebo mendapatkan ilmu dan pengalaman baru tentang bagaiman berorganisasi dan juga bagaimana cara berdagang yang baik, sehingga mendapatkan pelanggan yang lebih banyak.

B. Saran

Paguyuban Wakanebo harusnya lebih bisa mengembangkan usaha para anggotanya untuk menjadi lebih berkembang lagi. Hal ini bisa dilihat dengan modal sosial yang dimiliki oleh Wakanebo, modal sosial tersebut yakni adanya partisipasi aktif anggotanya yang sangat mendukung adanya perubahan bagi hidunya untuk lebih baik. Selain memilki partisipasi aktif, modal sosial lainya yang dimiliki oleh Wakanebo ialah adanya rasa hubungan emosional yang sangat dekat antar individu, dengan mempunyai hubungan kekerabatan dan kekeluargaan yang sangat kuat antar PKL inilah harusnya lebih bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh Wakanebo, untuk mengembangkan usaha dagang bagi anggotanya. Karena dengan adanya modal sosial tersebut, menjadikan Wakanebo akan sangat mudah untuk mengadakan pelatihan-pelatihan atau sekedar seminar kecil-kecilan, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan memasak masakan yang lebih enak dan bervariasi, bagaimana strategi untuk menarik pelanggan, dan lain sebagainya.

PKL Wakanebo, harusnya lebih bisa membuka diri, kepada seluruh masyarakat. Misalnya saja membuat *website* atau blog yang memuat halaman tentang mereka. Agar nantinya hasil dari pengorganisasian diri yang mereka lakukan, bisa dilihat, dicontoh dan bahkan dinikmati oleh semua masyarakat. Terlebih pihak PKL sendiri. Hal ini dimaksudkan, agar seluruh PKL maupun masyarakat, apabila mengalami nasib yang sama dengan PKL Wakanebo, akan melakukan pengorganisasian seperti apa yang telah dilakukan oleh PKL Wakanebo. Dengan begini maka jumlah PKL yang tidak terkordinir, merusuhi dan merusak pemandangan kota akan semakin berkurang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.

Affandi, Agus dkk. 2011. *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPM.

Ali Achsan Mustafa, Ali Akhsan. 2008. *Transformasi Sosial Masyarakat Marginali.* Malang: INSPIRE.

Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneke Cipta.

Bromly, Ray. Ed Tajudin Noer Efendi dan Chris Manning. *Organisasi, Peraturan dan Pengusahaan Sektor Informal Di Kota dalam Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Social*. Surabaya: Airlangga University Press.

Edi Suharto. 2010. *Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: ALFABETA.

Fahrudin, Adi. *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.

Harjito, Dydiet. 1997. *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian.* Jakarta: PT Raja Grafika Persada.

Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat.* Bandung: Humaniora.

Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: BUMI AKSARA.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. 2002. *Instruen Penelitian Bidang Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shadily, Hassan. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Membardayakan Rakyat.* Bandung: Refika Aditama.

Sumardi, Mujianto dan Hans Dieter Evers. 1980. *Golongan Miskin di Jakarta*. Jakarta: PPSM.

Suparlan, Hari Winoto. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat.* Sidoarjo: Paramulia Pres.

Suyanto, Bagong & Karnaji. 2005. *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Ketika Pembangunan Tak Berpihak Kepada Rakyat*. Surabaya: Airlangga University Press.

Tan, Jo Hann & Roem Topatimasang. 2004. *Mengorganisir rakyat.* Yogyakarta: SEAPCP INSIST Press.

Usman, Sunyoto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat.* Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Winardi, J. 2011. *Teori organisasi dan Pengorganisasian.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Donnyreston, *http://donnyreston.wordpress.cm,* di akses pada tanggal 27 April 2012

http:mualimrezki.blogspot.com/2010/12pengorganisasian-masyarakat.html oleh mualim rezki di akses pada tanggal 28 April 2012

M.Hasyim, *http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2205244-definisi-pedagang-kaki-lima/#ixzz1t0wxuoUt ,* di akses pada tanggal 26 April 2012

Departemen P dan K, 1984:75 dalam http://www.damandiri.or.id/file/abdwahidchairulahunairbab2.pdf hal.1 diakses pada tanggal 02 April 2012

Donnyreston, *http://donnyreston.wordpress.cm,* di akses pada tanggal 27 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dony Purnomo tentang "*Definisi Model Pengembangan Instruksional"* dalam Pinterdewe.blogspot.com/2012/01/definisi-model-pengembangan.html diakses pada tanggal 2 Mei 2012

http://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok_sosial, di akses pada tanggal 27 April 2012

http://wiki.fasilitator-masyarakat.org.*Pengembangan_ Masyarakat.* oleh kartika di akses pada tanggal 28 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id